

**PESAN MORAL KISAH *ASHĀB AL-AIKAH* DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**Oleh :
MEIVIKA NURLISA ARINASTITI
NIM. 1817501025**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Meivika Nurlisa Arinastiti
NIM : 1817501025
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “PESAN MORAL KISAH *ASHĀB AL-AIKAH* DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 22 Juni 2023

Yang menyatakan,



Meivika Nurlisa Arinastiti
NIM. 1817501025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Meivika Nurlisa Arinastiti

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Meivika Nurlisa Arinastiti
NIM : 1817501025
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pesan Moral Kisah *Ashāb Al-Aikah* dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad ahmad Khalafullah

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag.). Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



A.M. Ismatulloh, S.Th. I, M. S.I.
NIP. 198106152009121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PESAN MORAL KISAH *ASHĀB AL-AIKAH* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH

Yang disusun oleh Meivika Nurlisa Arinastiti (NIM 1817501025) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M. Si
NIP.197205012005011004

Penguji II

Tarto, Lc., M. Hum
NIDN. 2116068702

Ketua Sidang/Pembimbing

A.M. Ismafulloh, S.Th.I, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 18 Juli 2023

Dekan

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ قُلُوبَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

And all that We relate to you (O Muhammad) of the news of the Messengers is in order that We may make strong and firm your heart thereby. And in this (chapter of the Qur'an) has come to you the truth, as well as an admonition and a reminder for the believers.

(HUD:11:120)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah atas izin serta ridho-Nya karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini penulis persembahkan pula kepada semua pihak yang turut mendoakan, memberi dukungan serta membantu penulis selama proses penyusunan karya ini hingga selesai.

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Juwoto dan Ibunda Suparmi. Penulis haturkan terimakasih banyak atas limpahan cinta, kasih serta sayang-Nya yang begitu penulis hargai dengan hati penuh rasa syukur. Semoga Allah selalu membesamaimu dengan limpahan kasih sayang-Nya, dianugerahkan kesehatan, keberkahan hidup, kebaikan, kebahagiaan, kesejahteraan, rezeki yang halal serta yang paling utama semoga Allah membalas segala kebaikan yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu dengan ganjaran pahala yang berlipat ganda dan keselamatan dunia akhirat, *Āmīn*.
2. Bapak A.M. Ismatulloh S.Th.I, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan, ilmu baru, serta selalu sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa membersamai dengan limpahan kasih serta sayang-Nya, keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat, *Āmīn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirraabbil'alamīn, penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pesan Moral Kisah Ashāb Al-Aikah dalam Al-Qur’an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya, *Āmīn*.

Skripsi ini di ajukan sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan program Sarjana (S1) jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan lancar dan terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak dalam proses penyusunannya baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. HM. Safwan Maburur AH, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. AM. Ismatulloh, S. Th.I, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan juga selaku Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah meluangkan waktunya, pikiran serta sabar dalam membimbing penulis. Sehingga tanpa kritik dan saran yang membangun dari beliau tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang begitu berharga dan membantu dalam proses studi penulis.
9. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ibu Ulfah Ruli Hastuti selaku pustakawan yang senantiasa membantu penulis dalam mencari referensi kitab di perpustakaan.
11. Yang paling utama, kedua orang tua yang amat penulis cintai dan hormati Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa memberi dukungan, doa, serta nasihatnya.
12. Kakak-kakak penulis, Ferry Ariansyah dan Nur Elma Suherman terimakasih banyak atas segala tenaga, waktu, dukungan dan lainnya yang begitu penulis hargai.

Semoga Allah selalu mengiringi dengan segala kebaikan dan kasih sayang-Nya, kebahagiaan, kesehatan, keberkahan hidup dan keselamatan dunia akhirat, *Āmīn*.

13. Seluruh teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2018
14. Segenap teman-teman seperjuangan Pondok Pesantren Modern El-Fira 4 angkatan pertama yang selalu membersamai penulis dalam menimba ilmu dan juga memberikan energi-energi positifnya.
15. Sahabat-sahabat penulis (Irma, Mba Lia, Aurel, Febryana, Elma, Ayu, Camelia, Teh Wigati, Mba Devi, K.W, Hasan, Brian) dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namun penulis haturkan terima kasih banyak telah memberikan banyak bantuan, doa serta dukungan selama perjalanan menyelesaikan jenjang S1 ini.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dan telah membantu penulis dan menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadirat Allah SWT., semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang Sholeh dan mendapatkan ganjaran pahala yang lebih baik dari Allah SWT. *Āmīn*.

Kemudian penulis mengakui bahwa kehadiran skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun kepenulisannya karena hal ini bersumber dari keterbatasan yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis memohon kepada pembaca

atau peneliti selanjutnya untuk dapat menjadikan penulisan ini sebagai referensi dan menyempurnakan kembali tulisan ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembaca *Āmīn*.

Purwokerto, 12 Juni 2023

Penulis



MEVIKA NURLISA ARINASTITI

NIM 1817501025



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomer :158/ 1987 dan Nomer : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	s dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata apabila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة اولياء	Fathah	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
--------------	--------	--------------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhamah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Fathah	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	--------	----------------------

D. Vokal Pendek

----	Fathah	Ditulis	A
----	Kasrah	Ditulis	I
----	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Kasrah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + ya' mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم لأزيدنكم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
--------------------	---------	------------------------

H. Kata sandang alif +lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

PESAN MORAL KISAH *ASHĀB AL-AIKAH* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH

Meivika Nurlisa Arinastiti

1817501025

E-mail: yknurliisa@gmail.com

FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fungsi utama al-Qur'an yang mana dimaksudkan sebagai simbol-simbol keagamaan berupa pelajaran yang akan selalu relevan pada setiap situasi dan kondisi. Al-Qur'an memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan pengajaran guna mempermudah dalam penyampaian pesan salah satunya yakni dengan kisah. Dengan kisah al-Qur'an, maka dapat mengarahkan manusia kepada petunjuk baik melalui kisah keteladan para nabi dan orang saleh atau kisah para pembangkang yang dapat diambil pesan moralnya mengingat saat ini masyarakat mengalami penurunan dalam hal moral. Dengan alasan tersebut maka penulis tertarik untuk membahas salah satu kisah yang termaktub dalam al-Qur'an yakni kisah *ashāb al-Aikah* berdasarkan perpektif Muhammad Ahmad Khalafullah.

Adapun untuk mengemukakan penafsiran dari kisah *ashāb al-Aikah* penulis menggunakan bantuan dari metode tematik dari al-Farmawi guna menguraikan penafsiran Khalafullah terhadap ayat-ayat kisah *ashāb al-Aikah* secara sistematis. Sedangkan untuk memperoleh pesan moral dan relevansi yang terkandung dalam kisah *ashāb al-Aikah* penulis menggunakan teori analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Khalafullah menjelaskan Allah membinasakan *ashāb al-Aikah* karena durhaka kepada Nabi Syu'aib dan enggan mengesakan Allah. Mereka melakukan kesewenangan dalam kehidupan mereka dengan cara curang, menipu, zalim, sombong, berbuat kerusakan dan juga senang mengintimidasi orang lain yang tidak sepaham dengan mereka. Karena mereka menolak untuk beriman dan berani menunjukkan kedurhakaannya dengan menantang untuk segera didatangkan Azab. Maka akhirnya Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan mengirimkan azab yang membuatnya binasa dalam keadaan hina. Dan adapun pesan moral yang relevan dengan konteks saat ini yakni: *Pertama*, perintah untuk berperilaku adil dan jujur serta larangannya dalam melakukan kecurangan. *Kedua*, rendah hati dan tidak merendahkan orang lain. *Ketiga*, larangan bersikap dengki dengan berlaku baik terhadap sesama. *Keempat*, bersabar atas kehidupan. *Kelima*, bertaubat atas segala kesalahan.

Kata kunci: *Ashāb al-Aikah*, Muhammad Ahmad Khalafullah,, Tafsir Tematik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO..	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II KISAH ASHĀB AL-AIKAH PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH.....	33
A. Potret Historitas Tokoh Muhammad Ahmad Khalafullah dan Deskripsi Tafsir <i>al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur’an al-Karīm</i>	33
1. Riwayat Hidup Muhammad Ahmad Khalafullah	33
2. Seputar <i>al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur’an al-Karīm</i>	37
B. Kisah Ashāb Al-Aikah Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam <i>al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur’an al-Karīm</i>	46
1. Q.S. Al-A’raf : 85-86.....	47
2. Q.S. Al-A’raf : 88-90.....	51
3. Q.S. Asy-Syu’ara : 176-191.....	59

4. Q.S. Hud : 88-89.....	64
5. Q.S. Hud : 91	69
BAB III PESAN MORAL KISAH <i>ASHĀB AL-AIKAH</i> DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH SERTA RELEVANSINYA DALAM KONTEKS SAAT INI	73
A. Pesan Moral Kisah <i>Ashāb al-Aikah</i> dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah	73
1. Perintah Berperilaku Adil dan Jujur serta Larangannya dalam Melakukan Kecurangan	74
2. Rendah Hati dan Tidak Memandang Rendah Orang Lain.....	78
3. Larangan Bersikap Dengki	80
4. Bersabar Atas Kehidupan	83
5. Bertaubat Atas Segala Kesalahan	86
B. Relevansi Kisah <i>Ashāb al-Aikah</i> dalam Konteks Saat Ini.....	89
1. Pentingnya Keadilan dan Kejujuran	89
2. Rendah Hati dalam kehidupan bermasyarakat.....	92
3. Berlaku Baik Terhadap Sesama.....	95
4. Bersabar	96
5. Taubat	99
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran dan Rekomendasi	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
BIOGRAFI PENULIS	121

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Blangko Bimbingan Munaqosyah
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berkedudukan sakral dan diperuntukkan umat manusia sebagai pedoman hidup. Kesakralan al-Qur'an itu sendiri bukan hanya pada sumbernya saja, melainkan juga pada dimensi firman-Nya. Dengan demikian, keberadaan al-Qur'an selain sebagai rahmat juga berperan sebagai petunjuk untuk manusia hingga hari kiamat yang mengarahkan manusia kepada kebenaran, merespon terhadap krisis moral yang terjadi dan juga sebagai jawaban atas pertanyaan masyarakat (Munawir, 2018, p. 6).

Sehubungan dengan itu, al-Qur'an merupakan mukjizat yang dapat dilihat dari bahasa serta sastranya yang mana selalu memperhatikan dimensi psikologis pembaca dan pendengar dalam teknik penyampaian pesan yang dikandung ayat-ayatnya. Dan al-Qur'an selalu memiliki daya pikat yang efektif dan kuat untuk menarik hati pembacanya. Kedua rahasia kehebatan al-Qur'an itu tersembunyi di balik kata-kata yang dipakainya (Khalafullah, 2002, p. 12). Dengan demikian, al-Qur'an memiliki cara untuk mengungkapkan petunjuk atau pengajaran yang tentunya juga sebagai jembatan guna mempermudah dalam penyampaian pesan salah satunya dengan metode tidak langsung (*indirect method/ tariqah gair mubasyarah*) yakni mengarahkan manusia kepada petunjuk melalui kisah dalam al-Qur'an (Mustaqim, 2011, p. 271).

Kisah al-Qur'an merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting, sehingga kisah digunakan oleh al-Qur'an untuk memudahkan persoalan yang abstrak agar dapat diterima pikiran dengan mudah yang juga sejalan dengan kondisi psikologi manusia yang cenderung menyukai penyampaian dengan metode kisah atau cerita (Mustaqim, 2011, p. 266). Dan dalam kapasitasnya kisah dalam al-Qur'an banyak sekali dijumpai, terutama berkenaan dengan misi kerasulan dan sejarah kehidupan umat pada masa lalu, baik orang-orang taat terbaik di masanya atau kisah para pembangkang. Dan tentunya kisah-kisah yang diberitakan dalam Al-Qur'an tersebut memiliki agenda utama maksud dan tujuannya, yakni dapat menjadi sebuah pengajaran yang mengandung pesan moral, bimbingan, peringatan, kabar gembira dan juga petunjuk bagi umat generasi saat ini atau mendatang (Khalafullah, 2002, p. 104).

Selain itu, al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat terbuka untuk didekati oleh berbagai pendekatan dan cara penafsiran. Oleh karena itu, sebagai pewaris dakwah para nabi kalangan mufassir tidak berhenti mengupayakan dan mencurahkan perhatiannya untuk mendialogkan teks al-Qur'an meski pendekatan yang digunakan bermacam-macam. Keragaman tersebut kembali pada perbedaan keahlian dan spesialisasi dari masing-masing mufassir sendiri (Setiawan, 2008, p. 68). Untuk itu, dari perbedaan tersebut lahirlah beragam metodologi untuk memahami teks kisah dalam al-Qur'an salah satunya adalah pendekatan sastra al-Qur'an (*al-manhaj al-adabi*) yang dipakai Khalafullah dalam memahami dan menafsirkan kisah al-Qur'an yang dimotori oleh gurunya yakni Amin al-Khulli.

Khalafullah merupakan intelektual muslim asal Mesir yang *concern* pada kajian keislaman terutama tentang kisah-kisah al-Qur'an. Dalam karyanya, *al-Fann Qasaṣ fi al-Qur'an al-Karīm*, di sana terlihat Khalafullah memiliki warna yang unik dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni memfokuskan pembahasan pada kajian kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan pendekatan sastra dengan memanfaatkan aspek psikologi dan sosial yang ia terapkan dari metode yang dipelopori gurunya. Hal tersebut merupakan cara yang tepat menurut Khalafullah dilihat dari asumsinya yang mengatakan bahwa kisah-kisah yang termaktub dalam al-Qur'an bukan semata-mata data historis, melainkan merupakan narasi yang bisa dimasukkan ke dalam bingkai sastra yang syarat dengan unsur seni dan simbol-simbol keagamaan berupa *'ibrah*, nasihat, dan hidayah (Setiawan, 2008, p. 74).

Di samping itu, Khalafullah juga berpendapat bahwa agaknya kurang tepat dan sedikit keliru apabila memahami tujuan kisah al-Qur'an dengan mempertanyakan bukti kefaktualan narasi dalam panggung sejarah. Karena menurut Khalafullah, al-Qur'an cenderung mengabaikan detail kesejarahan seperti menyamakan waktu, tempat kejadian ataupun keistimewaan dari para tokoh dalam kisah. Hal tersebutlah yang menurut Khalafullah sebagai salah satu fungsinya yakni memberikan kesempatan yang lebih besar kepada pembaca tentang pesan moral yang dibawa al-Qur'an. Dengan begitu, pembaca naratif al-Qur'an tidak tersibukkan oleh pertanyaan yang umum dalam dunia sejarah. Dan itulah yang menjadi perbedaan antara Khalafullah dengan mufasir lainnya (Setiawan, 2006, p. 31). Namun dalam hal ini, Khalafullah dengan tegas tetap mengakui akan dimensi historis kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, hanya saja

memang aspek ini menurutnya bukanlah bagian utama yang menjadi sasaran adanya kisah tersebut. Sebaliknya, kisah al-Qur'an menurutnya lebih ditujukan sebagaimana yang telah disebutkan di atas yakni keberadaannya sebagai teladan kemanusiaan (Setiawan, 2006, p. 35).

Pendapat Khalafullah pun serupa dengan gurunya yakni Amin al-Khulli. Menurut al-Khulli, al-Qur'an memiliki dimensi efek seni dan sastra ilahiah sebagai kelanjutan dari status teks al-Qur'an sebagai kitab sastra terbesar yang kaya akan simbol-simbol religius yang harus ditangkap pesan moralnya (Setiawan, 2006, p. 28). Hal tersebut sesuai dengan tujuannya yakni sebagai petunjuk dalam menjawab permasalahan dan merespon krisis nilai moral yang terjadi di tengah masyarakat. Sehingga melalui kisah-kisah yang termaktub dalam al-Qur'an ini tentunya dapat dijadikan referensi hidup yang menuntun manusia kepada hidup yang lebih baik, terarah dan juga tentunya membina manusia menjadi seorang hamba yang memiliki akidah tauhid dan berakhlak mulia lagi bermatabat.

Namun pada faktanya, jika dilihat dalam konteks saat ini perbuatan amoral dan fenomena lainnya yang kian terjadi ini begitu memprihatinkan dan masif di tubuh masyarakat terutama Islam. Hal tersebut ditandai dengan maraknya beragam kejahatan yakni kejahatan kemanusiaan yang melanggar hak asasi manusia, kejahatan ekonomi seperti praktik penipuan, korupsi, pengurangan takaran dan timbangan atau kualitas barang, penimbunan bahan pokok dan segala kejahatan lainnya serta turunannya. Contoh saja tindak korupsi sebagaimana sudah tercatat dalam data Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat setidaknya terdapat 612 tersangka dalam 252 kasus di semester

pertama tahun 2022 yang berpotensi memiliki kerugian sekitar Rp 33 triliun (PEA, 2023).

Dari perbuatan-perbuatan di atas ternyata juga merupakan turunan dari perbuatan yang pernah dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Sebagaimana menurut teori Cicero dikutip oleh Abdul Mustaqim bahwa peristiwa sejarah akan terus berulang, yang berbeda hanya dari segi tokohnya saja (Mustaqim, 2011, p. 272). Yang artinya, siapa pun dapat mengalaminya di mana pun dan kapan pun. Dengan demikian, al-Qur'an mengingatkan kepada umat manusia melalui bahasa al-Qur'an yang bernilai tinggi tentang pentingnya bercermin dari kejadian di masa lalu.

Dan dari banyaknya kisah dalam al-Qur'an, salah satu kisah yang menarik serta syarat akan pesan moral dan nasihat yakni kisah pendurhaka *ashāb al-Aikah*, yang mana mereka adalah kaum dari Nabi Syu'aib yang dibinasakan oleh Allah. Dan mereka merupakan kaum berbangsa Arab yang mendiami wilayah yang subur dekat teluk Aqabah sebelah utara (Sobiriyanto, 2017, p. 266). Dan secara bahasa *Aikah* sendiri berarti hutan yang dipenuhi pepohonan besar dengan cabang dan ranting yang begitu rimbun. Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, nama tersebut disematkan kepada mereka karena wilayah tempat mereka tinggal banyak sekali ditumbuhi pepohonan, sehingga banyak kebun dan taman (Ash-Shabuni, 1985, p. 272). Dengan demikian, selain menyembah berhala sebagian dari mereka juga tinggal dan menyembah pohon *Aikah*. Bahkan mereka menganggap pohon *Aikah* sebagai pohon keramat yang mereka yakini kemakmuran yang diperoleh penduduk Madyan adalah berkat dari kemurahan pohon *Aikah* (Hadi, 2021, p. 41).

Sehubungan dengan itu, jika dilihat dari kacamata sejarah para mufassir memiliki perbedaan pendapat mengenai *ashāb al-Aikah* dan kaum Madyan. Menurut Hamka bahwa *ashāb al-Aikah* dan kaum Madyan merupakan dua kaum yang berbeda. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya riwayat dari Ibnu Asakir, Ikrimah dan as-Suddi. Telah berkata: “*Tidaklah Tuhan mengutus seorang Nabi dua kali melainkan Nabi Syu’aib saja. Sekali diutus kepada kaum Madyan dan sekali lagi kepada penduduk Aikah*” (Hamka, 2001, pp. 5160–5161). Sedangkan, Imam Ibnu Katsir berpendapat *ashāb al-Aikah* merupakan kaum Madyan dan pada hakikatnya mereka adalah satu umat. Dan letak perbedaannya hanya kadangkala disebut dengan nama lain. Akan tetapi, pendapat yang paling masyhur dan shahih yakni *ashāb al-Aikah* adalah kaum Madyan itu sendiri (Katsir, 2004, p. 178).

Dalam al-Qur’an kisah mereka diabadikan dan telah banyak dijelaskan terkait kondisi mereka yang Allah karuniakan kemakmuran yang melimpah. Akan tetapi, mereka banyak melakukan kekufuran serta perbuatan buruk lagi keji di masanya seperti curang dan tidak adil dalam hal takaran dan timbangan, zalim, sombong, senang berbuat kerusakan dan lain sebagainya. Dan mereka juga menolak, mendustakan dan menghiraukan akan apa yang disampaikan oleh Nabi Syu’aib hingga azab luar biasa menimpa diri mereka. Sehingga dari sikap buruk yang mereka lakukan tersebut membuat mereka diabadikan al-Qur’an agar menjadi pelajaran yang dapat dipetik hikmahnya dan pesan moralnya bagi umat selanjutnya (Ash-Shabuni, 1985, p. 272).

Berdasarkan latar belakang di atas terkait kajian kisah, alasan penulis memilih tokoh Khalafullah melalui karyanya yang berjudul *al-Fann Qaṣaṣ fī al-Qur’an al-*

Karīm yaitu karena kitab ini berusaha membedah kisah-kisah al-Qur'an dengan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya yang mana Khalafullah memberikan kontribusi baru bagi studi keilmuan al-Qur'an dengan menawarkan alternatif penafsiran kisah al-Qur'an yakni dengan menggunakan pendekatan sastra. Yang mana jika ditinjau pendekatan tersebut berdasar pada satu prinsip yakni al-Qur'an adalah kitab sastra terbesar (*al-Kitāb al-Arabiyyah al-Akbar*) yang bertujuan agar pembaca teks naratif al-Qur'an mendapatkan pemahaman yang objektif dan tidak tersibukkan dengan kesejarahan yang tentunya memudahkan pembaca teks al-Qur'an dalam memahami esensi dari pesan yang terkandung di dalamnya. Serta dalam pembahasannya beliau mengaitkan dengan ayat kisah lain yang menurutnya memiliki kesatuan tema al-Qur'an. Dan dalam menafsirkan ayat-ayat kisah, Khalafullah memanfaatkan aspek psikologi, sosiologi dan keagamaan dari teks al-Qur'an yang banyak mengandung pesan moral.

Dan adapun alasan penulis memilih topik kisah *ashāb al-Aikah* sebab pastinya selain karena kisah ini begitu fenomenal dan memiliki banyak kandungan nilai-nilai yang berharga juga sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini yang mana dekadensi moral begitu terasa dan sangat disayangkan. Sehubungan dengan itu, di lain sisi alasan pembacaan kisah *ashāb al-Aikah* berdasarkan perspektif Khalafullah secara khusus pun belum ada. Oleh sebab itulah penulis merasa perlu mengkaji lebih lanjut kisah sejarah masa lampau berdasarkan pandangan Khalafullah yang khas akan nuansa sastranya yakni dengan menelusuri dan menyingkap pesan moral apa saja yang terkandung dalam kisah tersebut agar dari pesan moral yang diperoleh dapat mengetahui dan merenungi

mana yang penting untuk diterapkan dan mana yang sebaiknya perlu di jauhi dalam kehidupan saat ini. Yang mana hal tersebut tidak lain dimaksudkan guna membangun karakter kesalehan baik secara individu maupun sosial. Dari sedikit pemaparan di atas, maka penulis mencoba untuk mengkaji dalam skripsi ini dengan mengambil judul **“Pesan Moral Kisah Ashāb Al-Aikah dalam Al-Qur’an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pokok permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah terkait kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana pesan moral kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur’an perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dan relevansinya dalam konteks saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan antara lain;

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Muhammad Ahmad Khalafullah terkait kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur’an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pesan moral dari kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur’an perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dan relevansinya dalam konteks saat ini.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini yakni diharapkan mampu memberikan kontribusi guna memperkaya khazanah keilmuan dalam konteks kekinian khususnya dalam ranah tafsir al-Qur'an yang berfokus pada studi tokoh serta pemikiran kontemporer yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan wacana kisah dalam al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini yakni sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti berikutnya guna mengembangkan keilmuan dalam hal akademis, khususnya dalam penelitian yang memiliki pangkal masalah yang serupa atau terkait dengan penelitian ini. Selain itu, juga diharapkan dapat membuka wawasan dan memberikan pemahaman bagi masyarakat dengan mengambil pelajaran serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah al-Qur'an khususnya kisah *ashāb al-Aikah*. Sehingga masyarakat dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Untuk memberikan kejelasan dalam penelitian, maka sangat diperlukan penelitian terdahulu guna menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya melalui tema yang berkaitan. Dari penelusuran berbagai literatur-literatur tersebut,

maka penulis menemukan berbagai buku atau penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

1. Skripsi oleh Muhammad Qomarullah dengan judul "*Kisah Ashāb al-Aikah Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Ibnu Abbas dan Ibnu Katsir)*", dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Dalam penelitian tersebut yaitu membahas terkait kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur'an dengan mengkomparasikan penafsiran Ibnu Abbas dengan Ibnu Katsir. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menurut Ibnu Abbas, *ashāb al-Aikah* dibinasakan oleh Allah dengan azab berupa awan panas yang menggumpal yang mengakibatkan mati dalam keadaan hangus. Dan hal tersebut disebabkan kezaliman mereka yang enggan menyembah Allah dan curang dalam bermualah. Berbeda dengan Ibnu Abbas, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa *ashāb al-Aikah* dibinasakan oleh Allah dengan ditimpakan gempa bumi yang luar biasa dalam keadaan terlelap sehingga mereka mati dalam seketika (Qomarullah, 2006). Perbedaan penelitian di atas yakni menggunakan metode komparatif atau perbandingan dan tulisan ini merujuk pada tafsir Ibnu Abbas dan juga Ibnu Katsir. Sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode tematik dan merujuk pada perspektif dari Muhammad Ahmad Khalafullah.
2. Skripsi oleh Aunur Rofiq dengan judul "*Doktrin Ekonomi Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik-Komparatif*" dari Universitas Islam Negeri (UIN) Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Penelitian ini menguraikan terkait doktrin ekonomi Nabi Syu'aib dan kaumnya serta perbedaan dari keduanya. Dan

adapun hasilnya bahwa terdapat dasar doktrin Nabi Syu'aib yang di antaranya, paradigma tauhid (*transcendental aspect*), keadilan sosial-ekonomi (*justice and human solidarity*), dan takamuliyah (*integration; totality*) (Rofiq, 2015). Yang berbeda dari penelitian di atas antara lain ialah fokus pada pembahasan topik doktrin ekonomi dan pemikiran yang melatarbekangi perbedaan di antara keduanya. Sedangkan penelitian ini berusaha menangkap pesan-pesan moral yang terkandung begitu pula dengan relevansi kisah *ashāb al-Aikah* dalam konteks saat ini.

3. Skripsi oleh Ubaidillah Romdlony dengan judul "*Kisah Perseteruan Iblis Terhadap Adam dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah*" dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2019. Skripsi ini mengangkat pembahasan terkait perseteruan iblis dan Nabi Adam dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah yang khas sekali dengan penafsirannya yang dibumbui oleh pendekatan sastra dan juga aspek psikologi dalam membahas kisah-kisah al-Qur'an. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa kisah ini adalah sebagai bentuk ancaman kepada kaum Yahudi yang tidak tunduk terhadap rasulullah sehingga Allah melukiskan mereka berdasarkan karakter dan sifat mereka yang serupa seperti iblis sebab kecongkakannya (Romdlony, 2019). Perbedaan dengan skripsi di atas yakni pokok pembahasannya berfokus pada kisah perseteruan iblis dengan Nabi Adam berdasarkan perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah saja. Sedangkan penelitian ini pokok pembahasannya berfokus pada kisah *ashāb al-Aikah* dan juga pesan moralnya serta relevansinya dalam konteks saat ini.

4. Skripsi oleh Kholilurrahman Aziz dengan judul “*Kajian Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur’an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dan M. Quraish Shihab)*” dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Penelitian ini mengulas terkait topik kisah Nabi Ibrahim dengan membandingkan pandangan Muhammad Ahmad Khalafullah dengan M. Quraish Shihab serta menggali nilai-nilai teologis-moral yang terkandung di dalam kisah tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini ialah menyatakan bahwa nilai teologis yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim yakni Tuhan yang berhak untuk disembah adalah hanya Allah semata dan bentuk dari penghambaan kepada-Nya adalah bertauhid atau tidak menduakan serta memahami akan hakikat Allah sebagai Tuhan yang hakiki. Begitupula dengan nilai moralitas yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim di antara lain yaitu, berkorban dalam rangka mengeratkan hubungan kepada Allah, dalam mengutarakan pesan dakwah perlu bersikap dialogis-demokratis, berlaku sabar ketika menjumpai ketidakberhasilan dalam berdakwah berhubungan dengan orang lain hendaknya melibatkan sikap toleran lagi beradab, dan saling peduli terhadap sesama begitupun kepada fakir miskin (Aziz, 2010). Perbedaan dengan penelitian di atas ialah penelitian di atas menggunakan selain pada topik kisah yang diangkat yakni kisah Nabi Ibrahim juga pada metodenya yang menggunakan komparatif dengan membandingkan kisah Nabi Ibrahim berdasarkan penafsiran Muhammad Ahmad Khalafullah dengan M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian ini penulis fokus

mengulas kisah *ashāb al-Aikah* berdasarkan penafsiran Khalafullah saja dengan menggunakan metode tematik.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ditinjau dan dipaparkan di atas, memang masih banyak penelitian yang belum dimuat ataupun dibahas. Akan tetapi, di sini penulis mengambil beberapa penelitian yang sekiranya dapat mewakili literatur terdahulu yang memiliki objek penelitian atau tokoh pemikiran yang serupa. Dan dari penelusuran tersebut belum ada dari penelitian sebelumnya yang mengkaji secara khusus terkait kisah *ashāb al-Aikah* dengan menggunakan perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah. Sehingga penelitian terkait kisah *ashāb al-Aikah* perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah ini perlu untuk dikaji mengingat kajian sebelumnya lebih umum dan banyak membacakan kisah-kisah al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan historis.

F. Kerangka Teori

1. Kisah al-Qur'an

a) Pengertian Kisah

Kisah secara bahasa berasal dari kata *al-Qaṣaṣa* atau *al-Qiṣṣatu* serta bentuk jamaknya yakni *al-Qaṣaṣ*. Kata ini merupakan turunan dari kata *qaṣṣa-yaquṣṣu-qaṣṣa* yang berarti cerita, perkara, berita, kondisi, keadaan atau mengikuti jejak. Sedangkan dari segi istilah, kisah didefinisikan sebagai berita-berita mengenai kondisi yang pernah terjadi pada masa lampau secara berturut-turut (Izzan, 2011, pp. 212–213). Sementara itu, para ulama

mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya (Shihab, 2015, p. 319). Dengan demikian, kisah al-Qur'an dapat dimaknai sebagai pemberitaan al-Qur'an tentang hal-ihwal (keadaan) umat atau komunitas di masa lampau, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu, peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu, dan sejarah umat-umat terdahulu yang didalamnya memuat *ibrah* (M. Al-Qaththan, 2017, p. 479).

Adapun metode yang dipakai al-Qur'an dalam memberitakan sebuah kisah berbeda dengan metode pada umumnya. Sebab metode kisah al-Qur'an lebih mengarah kepada tujuan agama yang dalam pemaparannya sesuai dengan kebutuhan manusia serta memiliki tugas sosial. Oleh sebab itu, ada beberapa saat di mana kisah terkadang dilukiskan secara sebagian atau terpisah dan terkadang dilukiskan secara berulang. Dan tidak hanya ada pembuka dan penutupnya seperti halnya pemberitaan kisah pada umumnya. Dengan demikian itulah yang menjadi sebab al-Qur'an tidak disebut sebagai kitab kisah walaupun di dalamnya terkandung beragam kisah (Ismatullah, 2020, p. 28). Sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya, A.Hanafi menyebutkan bahwa terdapat kurang lebih 1.600 ayat dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang memberitakan kisah al-Qur'an. Tentunya jelas nampak bahwa betapa besar perhatian al-Qur'an terhadap kisah-kisah (Hanafi, 1984, p. 22).

b) Macam-Macam Kisah

Kisah dalam al-Qur'an memiliki beragam macam yang ditinjau dari berbagai aspek baik dari segi isi materi atau tema, segi panjang dan pendeknya, maupun berdasarkan secara garis besar. Demikian pula dalam pembagian macam-macam pun terdapat berbagai pendapat ulama mengenai macam-macam kisah dalam al-Qur'an.

Jika ditinjau berdasarkan aspek isi materi dan tema, Manna' Khalil al-Qattan membaginya menjadi tiga yang di antaranya (Al-Qaththan, 1995, p. 301):

1) Kisah para nabi dan rasul

Kisah ini ialah kisah yang melukiskan dakwah para nabi dan rasul kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang melingkupinya yang merupakan wujud dari keberpihakannya Allah kepada orang-orang yang beriman atas pertentangan yang dilakukan oleh para pendurhaka, perkembangan dan perjalanan dakwah serta akhir bagi orang-orang yang beriman dan yang mendustakan para nabi dan rasul, sebagaimana kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Salih, Nabi Musa Nabi Isa dan nabi lain sebagainya.

2) Kisah yang berkaitan dengan peristiwa di masa lalu dan terkait orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, seperti kisah *Ashāb al-Kahf*, *Ashāb al-Qaryah*, *Jālūt* dan *Thālūt*.

- 3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan hal ihwal yang terjadi di masa Nabi Muhammad, seperti perang uhud, badar, tabuk, hijrah Nabi Muhammad, Isra' mi'raj dan peristiwa lainnya.

Dan adapun kisah-kisah yang termaktub dalam al-Qur'an secara garis besar terbagi menjadi tiga macam, begitupun demikian dengan pendapat Muhammad Ahmad Khalafullah yang membaginya menjadi tiga macam sesuai dengan yang berlaku dalam dunia sastra di antaranya: (Khalafullah, 1999, pp. 137–138)

1) Kisah Sejarah (*al-qisṣah al-tārīkhīyah*)

Kisah sejarah ialah kisah yang menggambarkan tokoh-tokoh sejarah, seperti para nabi dan rasul. Begitu pula beberapa kisah yang dipercayai oleh orang-orang terdahulu sebagai sebuah kebenaran sejarah. Dan bagi Khalafullah, kisah al-Qur'an terlihat sekali menggunakan keindahan bahasa dan sastra yang mampu menarik, menyentuh perasaan dan tidak lupa mengandung unsur nilai, nasihat dan pemikiran di dalamnya sebagaimana yang ada pada dalam cerita atau novel dan lain sebagainya. Ada beberapa hal yang dapat menunjukkan bahwa penggambaran kisah al-Qur'an yakni menggunakan sastra sebagaimana berikut:

- (a) Dijumpai unsur-unsur sejarah tertentu dalam kisah, di mana satu unsur dengan unsur lainnya berselisih waktu yang begitu lama.

(b) Seringkali al-Qur'an melampirkan satu ungkapan atau perkataan kepada pelaku kisah yang belum pernah dikatakan oleh pelaku tersebut yang hal tersebut memiliki maksud guna memadankan dengan kebutuhan dari penggambaran kisah agar lebih hidup.

(c) Seringkali al-Qur'an menuturkan peristiwa-peristiwa khusus yang dirasakan oleh pelaku atau tokoh kisah tertentu dalam satu kisah yang kemudian dalam kisah lainnya peristiwa tersebut ditayangkan kembali dalam tokoh atau pelaku kisah yang berbeda.

Dengan demikian, kisah al-Qur'an secara galib merupakan kisah sejarah dengan balutan sastra, yang mana materi kisah secara umum bersumber dari kebenaran sejarah, hanya saja pada kebenaran tersebut dibangun dengan dengan gaya al-Qur'an yang khas yang diselaraskan dengan kultur Arab pada kala itu yang demikian memunculkan kesan serta pemahaman baru. Untuk itu, untuk mengulas kisah al-Qur'an hendaknya menggunakan logika sastra bukan menggunakan logika kesejarahan yang mana mengarah kepada urutan peristiwa dari kisah-kisah tersebut (Ismatullah, 2020, p. 34).

2) Kisah Perumpamaan (*al-qisṣah al-tamsiliyah*)

Kisah perumpamaan ialah kisah yang dijadikan permisalan atau sengaja dibuat oleh al-Qur'an sebagai kisah misal. Kisah ini dipercayai orang-orang terdahulu dimaksudkan untuk menguraikan dan menerangkan suatu hal atau nilai. Dengan demikian, kisah pada jenis ini

tidak memandang perlu sebuah kisah tersebut haruslah benar-benar terjadi atau sesuai dengan kebenaran sejarah dan kisah fiktif dalam hal ini dapat ditolerir dalam batasan orang-orang terdahulu.

3) Kisah Mitos atau Legenda (*al -qiṣṣah al-asātīr*)

Kisah mitos ialah kisah yang berlandaskan atas sesuatu yang asatir yang dikenal dan berlaku dalam masyarakat sosial. Umumnya, kisah macam ini dimaksudkan guna mewujudkan serta memperkokoh satu tujuan-tujuan pemikiran atau menafsirkan gejala-gejala yang ada atau menerangkan suatu persoalan yang sulit diterima akal. Perlu dipahami bahwa unsur mitos ini bukanlah menjadi sebuah tujuan kisah, melainkan untuk menarik perhatian pembaca dan pendengarnya.

Berdasarkan macam-macam kisah yang sudah dijelaskan bahwa pengklasifikasian menurut Manna Khalil al-Qaṭṭān lebih memusat pada penjelasan terkait materi atau isinya. Sedangkan menurut Khalafullah merupakan klasifikasi yang bersifat teoritis (Ismatullah, 2020, p. 38).

c) Tujuan dan Manfaat Kisah

Dalam al-Qur'an, kisah-kisah yang dilukiskan di dalamnya pastinya memiliki beberapa tujuan serta manfaat yang mengandung banyak pelajaran yang dapat diambil. Adapun tujuan kisah al-Qur'an menurut Manna' Khalil al-Qaṭṭān di antaranya: (Al-Qaṭṭān, 2017, pp. 388–339)

- 1) Menerangkan pokok-pokok dakwah menuju Allah serta menerangkan pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi.

- 2) Memperkokoh hati Nabi Muhammad dan juga para pengikutnya atas agama Allah, memperkuat keyakinan orang-orang beriman terhadap menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta binasanya kebatilan dan para pengikutnya.
- 3) Meyakini para nabi terdahulu, menyalakan kembali kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- 4) Menampilkan akan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang dikisahkannya tentang keadaan orang-orang terdahulu di sepanjang generasi dan kurun.
- 5) Membuka kebohongan ahli kitab dengan cara menguraikan keterangan yang sebelumnya mereka sembunyikan, lalu menantang dengan menggunakan ajaran yang terdapat dalam kitab mereka yang asli yakni sebelum kitab tersebut mereka revisi dan diganti.
- 6) Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengarnya dan mempengaruhi jiwa mereka.

Dan adapula menurut Khalafullah dalam kitabnya yang berjudul “*al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur’ān al-Karīm*”, beliau mengatakan bahwa tujuan terpenting dari dikisahkannya al-Qur’an di antaranya: (Khalafullah, 2002, p. 162)

- 1) Meringankan beban jiwa atau tekanan batin para nabi beserta para pengikutnya yang beriman. Kadangkala tekanan yang dirasakan begitu berat untuk dipikul dan asal mula perasaan itu hadir dikarenakan perilaku

orang musyrik serta perkataan-perkataan mereka yang mendustakan Rasulullah saw dan al-Qur'an yang mana keduanya adalah sama dengan mendustakan ajaran Islam. Pengaruh yang ditimbulkan dari perbuatan buruk orang musyrik tersebut begitu kuat dalam jiwa Nabi Muhammad. Demikianlah yang menjadi alasan utama yang menjadikan hati Nabi Muhammad merasa bersedih hati lagi penuh dengan tekanan dan gundah gulana.

- 2) Memperkokoh keyakinan serta keimanan jiwa terhadap akidah Islam dan memupuk semangat juang baik jiwa dan raga di jalan yang Allah ridhai.
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri serta kedamaian atau memupuskan kegundahan serta ketakutan.
- 4) Membuktikan akan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad berserta wahyu yang diturunkan Allah untuk dianugerahkan kepadanya.

2. Pesan Moral

Pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) dimaknai sebagai amanat yang disampaikan melalui orang lain, perintah atau nasihat yang tidak langsung atau melalui perantara (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 1170). Menurut David K. Berlo, pesan merupakan isi dari sebuah komunikasi yang memiliki nilai yang disampaikan oleh seseorang (komunikator). Dan karakter pesan dapat berupa sesuatu yang informatif, persuasif, menghibur, edukatif, dan juga dapat bersifat propaganda (Oktarina & Abdullah, 2017, p. 105). Singkatnya, pesan secara umum sebagaimana yang dikatakan oleh Deddy Mulyana dapat

dipahami sebagai seperangkat simbol verbal dan non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi (Hefni, 2017, p. 79).

Sehubungan dengan hal di atas, Deddy Mulyana menjelaskan bahwa simbol bahasa verbal adalah segala jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih yang mana kegiatan itu dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain. Sedangkan non-verbal adalah pesan nonlinguistik yang melibatkan isyarat anggota tubuh guna memperlihatkan sikap, gestural dan penampilan (Hidayat, 2012, pp. 204–205).

Kemudian adapun definisi moral secara etimologis berasal dari bahasa latin yakni *mos* atau *mores* (jamak) yang bermakna tata cara, adat istiadat atau kebiasaan. Dan kata moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral dimaknai sebagai baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, susila, budi pekerti, akhlak (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 1041).

Adapun menurut Imam Sukardi moral dapat dipahami sebagai perangkat ide-ide yang sesuai dan diterima oleh umum yang berkaitan dengan tindakan manusia, yakni bermakna baik dan wajar. Moral ini selalu menunjuk kepada baik serta buruknya perilaku manusia yang berperan sebagai manusia. Dan moral berisikan ajaran-ajaran, kumpulan-kumpulan, peraturan-peraturan, dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup bertindak agar menjadi manusia yang baik yang bersumber dari ajaran-ajaran agama, tradisi, atau pemikiran tertentu (Sukardi, 2003, p. 80).

Dan moral tidak jarang juga disandingkan dengan kata etika yang mana kata tersebut memiliki kaitan erat. Etika sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat. Dan menurut Ahmad Amin etika merupakan sesuatu yang membahas perihal tingkah laku manusia yang dilihat dari baik buruknya yang seyogyanya dilakukan oleh sebagian manusia kepada manusia lainnya, yang menyatakan tujuan yang harus ditempuh oleh manusia di dalam perbuatan mereka, serta menunjukkan jalan guna melakukan apa yang harus diperbuat (Sukardi, 2003, p. 81).

Namun di antara etika dan moral memiliki perbedaan, di mana etika perlu dipahami sebagai cabang filsafat atau sebagai refleksi rasional dan kritis mengenai norma dan nilai moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya, baik sebagai individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa yang menjadikan nilai terkait bagaimana manusia harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika adalah sebuah ilmu bukanlah sebagai sebuah ajaran (Suseno, 1993, p. 14). Berdasarkan hal tersebut maka tidak heran jika sering dikatakan bahwa manusia yang bermoral ialah manusia yang memiliki sikap etis yang dapat diyakini sebagai bermoral (Ristovski, 2017, p. 86).

Adapun dalam Islam, moral dapat dipahami sebagai akhlak. Di mana akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab jamak dari kata *khulūq* yang dimaknai sebagai tingkah laku, perangai atau budi pekerti. Menurut Imam al-Ghazali beliau mengatakan bahwa akhlak merupakan semua bentuk naluri yang tertanam dalam jiwa seorang manusia yang dapat menumbuhkan suatu tindakan

dan sikap dengan mudah tanpa reka pikiran (Astuti, 2013, p. 5). Dalam perspektif Islam, moral atau akhlak mengacu pada tingkah laku baik atau buruk berdasarkan nilai-nilai Islam, yaitu mengacu pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan demikian, sebagai umat Islam harus merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah yang dapat dibuktikan mampu membimbing manusia menjadi pribadi yang lebih baik (Maiwan, 2021, p. 195).

Sehubungan dengan itu, antara moral dan akhlak keduanya dapat dipandang memiliki kesamaan dalam substansi. Sebab moral tidak hanya sebagai tolak ukur yang berasal dari hasil kebudayaan saja melainkan moral juga telah diresapi oleh ajaran atau nilai agama. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Alfian bahwa perbuatan baik yang dikerjakan oleh manusia bukan lagi sekedar karena adanya aturan moral yang berlaku dalam lingkungan kehidupan manusia saja tetapi juga dapat dilandasi pada keinginan beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, jiwa manusia perlu diarahkan kepada petunjuk Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an sebab niscaya manusia pastinya akan berjalan sesuai fitrahnya (Alfian, 2011, p. 75).

Kemudian, moral atau akhlak dalam agama Islam sangat dijunjung tinggi dan memiliki peran sangat penting sebagai standar kehidupan bagi manusia, baik bagi individu ataupun seluruh masyarakat. Dan nilai moral ini bukanlah suatu opsional melainkan suatu kewajiban (etika deontologis) yang dapat diketahui melalui teks al-Qur'an dan al-Sunnah. Untuk itu dalam kehidupan manusia membutuhkan standar yang berkenaan dengan kewajiban dan larangan, sebab

terdapat isyarat bahwa seseorang itu diakui sebagai orang yang bermoral apabila orang tersebut memiliki kesadaran untuk menyetujui dan menjalankan segala aturan yang berlaku serta bertindak sesuai dengan nilai moral dalam masyarakat (Ibrahim, 2013, p. 109).

Sebagaimana diketahui bahwa Islam dengan tegas menunjukkan ajarannya di antaranya, yakni ajaran ketauhidan, penghayatan dan pengalaman agama Islam seperti iman, islam dan ihsan. Iman sendiri telah memperoleh kajian yang mewujudkan ilmu kalam. Islam telah merumuskan hukum Islam yang mewujudkan ilmu fiqh. Ihsan memfokuskan pada aspek penghayatan melalui praktik-praktik. Tendensi yang dimiliki pada aspek ini bukan hanya mengarah pada perilaku dan pemahaman moral saja melainkan juga memanifestasikan wawasan keilmuan yakni ilmu akhlak (Pulungan, 2011, p. 13).

Dan al-Ghazali pada bagian ini beliau menjelaskan nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam berlandaskan pada empat keutamaan di antaranya; *Pertama*, keterampilan kognitif guna memutuskan suatu pilihan yang tepat dalam sikap, pikiran ataupun perbuatan (*al-Hikmah*). *Kedua*, kecakapan diri dalam mengendalikan emosi, nafsu serta mengarahkan kepada kebenaran baik dalam hubungannya dengan Allah ataupun hubungannya dengan sesama manusia serta makhluk-Nya (*al-'Adālah*). *Ketiga*, kecakapan dalam manage setiap tindakan dan sikap yang mengakibatkan ketidakpuasan terhadap materi (*al-Iffah*). *Keempat*, keberanian secara moral dalam mengemban kewajiban dan tugas dengan memperhitungkan nalar dan integritas moral. Yang demikian dari keempat

keutamaan tersebut merupakan induk akhlak yang akan menetapkan aktivitas batin dan kesadaran manusia menurut al-Ghazali. Dan hal tersebut juga akan mengatur setiap tindak tanduk. Berdasarkan teori moralitas ini dapat diketahui bahwa moralitas berlandaskan pada iman terhadap Yang Agung yang selanjutnya memanifestasikannya dalam proses psikologi serta mewujudkannya dalam bentuk tindakan moral (Pulungan, 2011, p. 15).

Singkatnya, nilai-nilai kehidupan atau pesan-pesan moral merupakan suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum melingkupi lingkungan tertentu atau kesatuan tertentu yang bersifat universal dan tidak berdiri sendiri yang meliputi di antaranya adalah gagasan yang berhubungan dengan fenomena dan kemanusiaan, budaya, tradisi, sosial, politik, ekonomi, kejiwaan (psikologis), keagamaan (termasuk religiusitas dan sufistik) dan sebagainya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, pp. 27–28).

Dengan demikian, pesan moral ini harus dipandang penting oleh seluruh manusia, di mana keberadaannya harus benar-benar diyakini dan diterapkan dalam tindakan. Dan hal tersebut ditentukan melalui nilai-nilai yang tertanam dalam suatu perbuatan yang berperan sebagai indikator untuk menilai baik atau buruknya perbuatan. Selaras dengan Islam yang hadir dan menempatkan moral atau akhlak sebagai tujuan dari pendidikannya. Sebagaimana para nabi dan rasul diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti manusia baik jiwa, akal dan perasaan sehingga yang demikian memberikan kontribusi penting terutama dalam pembangunan moral dan kepribadian umat (*moral engineering and nation*

building) baik persoalan moralitas sosial (*public morality*) maupun moralitas pribadi (*private morality*) agar menjadi *insān kamīl* baik yang sesuai dengan agama (Nurhadi & Rahman, n.d., p. 63).

G. Metode Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah, maka diperlukan sebuah metode penelitian untuk memudahkan dalam menyusun ilmu pengetahuan dengan cara sistematis. Berikut metode penelitian yang digunakan:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang bertumpu pada data-data tertulis atau beberapa data kepustakaan lainnya yang memiliki kesinambungan dengan penelitian. Untuk memperoleh data secara deskriptif, penulis memulai dengan mengumpulkan, mengulas dan mengklasifikasikan sumber-sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan tema skripsi ini, khususnya terkait kisah *ashāb al-Aikah* dan kajian kisah perspektif Khalafullah.

2. Sumber Pengumpulan Data

Dalam penelitian, sumber data dibagi menjadi dua, diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber pengumpulan data ini sangat berperan penting dimana sebuah penelitian dapat dikatakan berkualitas apabila didalamnya terdapat data primer serta sekunder (Siyoto & Sodik, 2015, p. 28). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni acuan atau referensi utama yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya (Siyoto & Sodik, 2015, p. 68). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni karya Muhammad Ahmad Khalafullah *Al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm* dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan acuan dalam penelitian ini khususnya berkaitan dengan topik yang menjelaskan tentang kisah *ashāb al-Aikah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada (Siyoto & Sodik, 2015, p. 68). Adapun untuk memperkaya data primer, penulis menggunakan beberapa sumber diantaranya buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, kitab-kitab, ensiklopedia, dokumen yang berkaitan dan relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data memiliki peran penting. Di mana teknik ini merupakan hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas data hasil penelitian apabila instrumen tersebut digunakan secara tepat. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa macam yaitu dokumentasi, wawancara, observasi dan triangulasi/ gabungan (Sugiyono, 2013, p. 225)

Dengan demikian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, di mana data tersebut diperoleh dari sumber data primer dan

sekunder. Data primer itu sendiri yaitu karya Khalafullah yang berjudul *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm* dan ayat-ayat tentang *ashāb al-Aikah*. Sedangkan data sekunder yakni sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran tokoh Khalafullah dalam menafsirkan kisah, khususnya pada kajian kisah al-Qur'an *ashāb al-Aikah* baik bersumber dari buku, jurnal, kitab, artikel, atau sumber-sumber bacaan lainnya yang memiliki kaitan dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat membantu menganalisis tema yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Kemudian, dari data-data tersebut selanjutnya dikumpulkan dengan bantuan metode tematik guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dengan mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang memiliki topik yang sesuai dengan penelitian. Dalam riset tematik, ada asumsi dasar bahwa ayat-ayat al-Qur'an saling berkaitan satu sama lain. Sebab terdapat adagium populer yang dikemukakan oleh para ulama bahwa ayat al-Qur'an sebagiannya menafsirkan atas sebagian ayat yang lainnya (*al-Qur'an yufassir ba'duhu ba'dan*) (Mustaqim, 2018, p. 58). Adapun dalam penelitian ini yakni menggunakan metode tematik yang dipopulerkan oleh Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi.

Dalam karyanya yang berjudul *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdu'i*, dijelaskan terkait tahap-tahap menafsirkan dengan menggunakan metode tematik, diantaranya: *Pertama*, menetapkan masalah yang akan dikaji. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang ingin dikaji. *Ketiga*, mengurutkan ayat secara kronologis yang sesuai dengan *asbāb al-nuzūl*nya. *Keempat*, memahami hubungan antar ayat dengan menggunakan munasabah ayat.

Kelima, menyusun kerangka pembahasan secara sempurna. *Keenam*, melengkapi hadis yang sesuai dengan topik (jika ada). *Ketujuh*, menganalisis ayat dengan mengkompromikan ‘*am* dan *khaṣ* atau *muṭlaq* dan *muqayyadnya* (jika ada dan perlu).

Adapun pengaplikasian dari metode tematik yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut : *Pertama*, kisah *ashāb al-Aikah* menjadi topik yang akan dibahas dalam tema penelitian; *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian. *Ketiga*, mengurutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian sesuai dengan kronologis turunnya atau berdasarkan *asbāb al-nuzūlnya* (jika ada); *Keempat*, memaparkan munasabah dari ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian (jika ada); *Kelima*, mensistematisasi secara sempurna; *Keenam*, melengkapi dengan hadis-hadis yang berkaitan sebagai pendukung (jika ada); *Ketujuh*, menganalisis ayat-ayat yang tergolong ‘*am* dan *khaṣ*, *muṭlaq* dan *muqayyadnya* (jika ada dan diperlukan) (Al-Farmawi, 1996).

4. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data digunakan untuk mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan cara menyusun data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam komponen, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih bagian terpenting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Dengan begitu, dapat dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2013, p. 224).

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis mengolah data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, di mana penulis menggambarkan secara sistematis pandangan Khalafullah terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah *ashāb al-Aikah* dalam *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm* dan pesan moral serta relevansinya dalam konteks saat ini. Adapun langkah-langkahnya dilakukan dengan bantuan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi pada dasarnya dapat digunakan untuk memahami isi teks dan menganalisis semua bentuk komunikasi. Sebagaimana menurut Krippendorff yang mengatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat konklusi yang dapat ditiru dan valid datanya dengan mencermati konteksnya (Krippendorff, 2004, p. 18).

Adapun tahap-tahap pada analisis isi menurut Krippendorff yakni: *Pertama*, menghimpun data-data yang akan dianalisis dalam penelitian (*Unitizing*); *Kedua*, menetapkan atau membatasi volume data yang besar menjadi ukuran yang dapat ditangani guna memperoleh generalisasi yang tepat (*Sampling*); *Ketiga*, data yang telah diperoleh dicatat dan disesuaikan guna memudahkan dalam menguraikan data dan perolehan kesimpulan (*Recording or coding*); *Keempat*, pemilahan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan guna menyederhanakan data agar dapat dipahami secara mudah dan kemudian disimpulkan (*Recuding*); *Kelima*, menganalisis data yang kemudian ditarik kesimpulannya yang diselaraskan dengan rumusan masalah (*Infering*); *Keenam*, menarasikan kesimpulan yang

didapatkan dari hasil penelitian guna menjadi jawaban atas persoalan dalam penelitian.

Adapun pengaplikasian teori analisis isi ini yakni untuk menguraikan pesan moral kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur'an perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dan relevansinya penulis melakukan tahap-tahap sebagaimana berikut; *Pertama, (Unitazing)* menarik penafsiran Khalafullah dalam ayat-ayat kisah *ashāb al-Aikah* sebagai data yang akan dikaji; *Kedua, (Sampling)* memberi batasan terhadap penafsiran hanya pada cakupan rumusan masalah yakni pesan moral kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur'an perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dan relevansinya dalam konteks saat ini; *Ketiga, (Recording/Coding)* mencari keselarasan antara pesan moral kisah *ashāb al-Aikah* dengan ayat-ayat yang ditafsirkan; *Keempat, (Recuding)* menganalisis hasil dari penafsiran kisah *ashāb al-Aikah* yakni berupa pesan moral guna memperoleh relevansinya dengan konteks saat ini; *Kelima, (Infering)* data yang sudah dianalisis kemudian ditarik kesimpulannya; *Keenam, (Narrating)* menjawab pesan moral kisah *ashāb al-Aikah* perspektif Khalafullah dan relevansinya dalam konteks saat ini (Krippendorff, 2004, p. 83).

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, berisikan pendahuluan yang memberikan gambaran umum melalui latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan pembahasan mengenai jawaban atas rumusan masalah pertama di antaranya potret historitas tokoh Muhammad Ahmad Khalafullah dan deskripsi tafsir *al-Fann al-Qaṣaṣ fi al-Qur'an al-Karim*, penafsiran kisah *ashāb al-Aikah* perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah.

Bab III, berisikan pembahasan mengenai jawaban atas rumusan masalah kedua, di antaranya analisis pesan moral ayat-ayat kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur'an dengan pendekatan sastra perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dan relevansinya dalam konteks saat ini.

Bab IV, berisikan bab yang menjadi penutup sekaligus yang memberikan kesimpulan serta jawaban atau hasil dari seluruh pembahasan dalam skripsi.



BAB II

KISAH ASHĀB AL-AIKAH PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD

KHALAFULLAH

A. Potret Historitas Tokoh Muhammad Ahmad Khalafullah dan Deskripsi Tafsir

al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm

1. Riwayat Hidup Muhammad Ahmad Khalafullah

a) Potret tokoh dan Aktivitas Keilmuan

Khalafullah merupakan intelektual modernis Islam kontemporer asal Mesir yang terkenal dengan gaya pemikirannya dalam bidang tafsir yakni gagasannya terkait metode sastra al-Qur'an. Dia juga merupakan salah satu murid dari Amin al-Khuli yang telah menghasilkan banyak karya salah satunya yakni *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm* (Seni Kisah dalam Al-Qur'an) yang merupakan karya *master piecenya*.

Khalafullah memiliki nama lengkap yakni Muhammad Ahmad Khalafullah. Ia lahir pada tahun 1916 M di Provinsi Syarkiyah, Mesir. Aktivitas pendidikannya dimulai di Sekolah Dasar Islam Tradisional milik pemerintah, dan ia melanjutkan pendidikannya kembali di *Dār al-Ulūm*. Kemudian ia menempuh studi sarjananya di Fakultas Seni di Universitas Kairo Mesir (kini menjadi Fakultas Sastra dan Seni) dan berhasil lulus pada tahun 1939 M. Dan di Fakultas yang sama, ia juga melanjutkan kembali pendidikan magisternya sampai pada tahun 1942 dan mendapat gelar MA

(*Master of Art*) dengan tesis berjudul “*Jadal fi al-Qur’an*” (*dialektika dalam al-Qur’an*) yang kemudian berhasil diterbitkan dengan judul *Muhammad al-Quwwā al-Madaddāh* (Muhammad dan Kekuatan-Kekuatan Penentang) (John L. Esposito, 2001, p. 411).

Seusai menempuh pendidikannya di program magister, Khalafullah bergabung di universitasnya sebagai salah satu staf pengajar. Dan di tahun 1947 ia melanjutkan pendidikannya dengan mengajukan disertasi untuk gelar doktoralnya yang mengulas terkait historitas kisah dalam al-Qur’an di fakultas seni dengan judul *al-Fann Qaṣaṣ fi al-Qur’an al-Karīm* (seni kisah al-Qur’an). Akan tetapi, hal tersebut menimbulkan kontroversi yang cukup besar di berbagai kalangan akademisi. Bahkan pada saat itu sempat ada penolakan dari pihak universitasnya sehingga disertasinya hampir gagal untuk diujikan. Akan tetapi karyanya tersebut banyak mendapatkan perhatian di kalangan bangsa Arab pada tahun 1947, bahkan dapat dikatakan melalui karyanya ini khalafullah mulai dikenal oleh dunia (Kharomen, 2019, p. 194).

Pada tahun 1948 Khalafullah mengundurkan diri dari Universitas Kairo sebagai staf pengajar, hal tersebut disebabkan karena adanya pro dan kontra dari karyanya. Kemudian pada tahun 1951, untuk pertama kalinya karya tersebut diterbitkan setelah mengalami revisi dan dicetak ulang pada tahun 1965 hingga saat ini. Selain itu, Khalafullah juga mengabdikan selama beberapa tahun di Kementerian Kebudayaan sebagai staf ahli bidang perencanaan. Setelah pensiun sebagai staf di Kementerian Kebudayaan,

Khalafullah tetap produktif dengan mengikuti komite Mesir untuk solidaritas Asia-Afrika dan menjabat sebagai wakil ketua partai Unionis Progresif Nasional (*Tajammu*). Kemudian ia juga aktif sebagai pimpinan redaksi majalah *al-Yaqzah al-'Arabiyyah* dan sudah banyak menulis artikel terkait al-Qur'an dan Islam yang terbit secara berkala salah satunya dipublikasikan oleh media cetak terkenal di Mesir yakni *Ruz al-Yusuf*. Selain itu juga menulis sejumlah buku-buku termasuk karya-karya pembaru modern seperti 'Abdullah Nadim dan 'Abdurrahman al-Kawakibi serta karya-karya yang berkaitan dengan topik keislaman lainnya seperti *al-Qur'an wa Musykilāt Hayātinā al-Mu'āsirah* (al-Qur'an dan masalah-masalah kontemporer), *al-Qur'an al-Daulah* (al-Qur'an dan Negara) dan *al-Islām wa al-'Urūbah* (Islam dan Arab).

Sehubungan dengan itu, Khalafullah juga termasuk pada salah satu intelektual di Madrasah *al-Umanā* yakni kelompok sastrawan yang menisbahkan diri pada guru mereka yaitu Amin al-Khuli. Kelompok ini giat dalam melakukan beragam kegiatan kajian sastra, jurnal, penulisan karya ilmiah, dan penelitian-penelitian terkait kesastraan (Ridhwan, 2018, p. 61).

Dari latar belakang tersebut nampak jelas bahwa Khalafullah merupakan intelektual yang memiliki minat besar terhadap al-Qur'an. Di mana ia sangat produktif dan giat dalam mengembangkan metode sastra dalam mengkaji al-Qur'an. Selain itu, ia mengabdikan dirinya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan agama, serta juga mengabdikan kepada negerinya.

Adapun selama menempuh pendidikan di al-Azhar Fakultas Sastra Universitas Kairo, Khalafullah mendapatkan ilmu dari guru-gurunya di antaranya; Amin al-Khuli, Taha Husein, Mustafa ‘Abd al-Razaq dan Ahmad Amin. Dan dari sekian banyak guru yang telah memberikan banyak pengetahuan kepada Khalafullah, Amin al-Khuli lah yang paling banyak mempengaruhi pemikiran dalam kajian al-Qur’an dan sastra (Kharomen, 2019, p. 195).

b) Karya-Karya Muhammad Ahmad Khalafullah

Bagi Khalafullah kegiatan tulis menulis adalah hal yang penting, dimana Khalafullah aktif dan banyak menulis yang setidaknya memuat beberapa topik pembahasan dari buku yang sudah ditulisnya seperti studi Islam, studi al-Qur’an, serta studi tokoh dan pemikiran. Dan berikut ini adalah beberapa rincian buku yang sudah ditulisnya antara lain: (Ridhwan, 2018, p. 61)

1) Studi Islam

- (a) *Al-Islām wa al-Urūbah*
- (b) *Hākazā Yubnā al-Islām*
- (c) *Dirāsat fī al-Maktabah al-Arabiyyah*
- (d) *Al-Saqāfah al-Islamiyyah wa al-Hayyah al-Mu’āirah*
- (e) *Misr: Baina al-Daulah al-Islamiyyah wa al-Daulah al-Almaniyyah*
- (f) *Dirāsat fī al-Nazm wa al-Tasyriat al-Islamiyyah*

2) Studi Al-Qur'an

- (a) *Al-Qur'an wa Musykilāt Hayātinā al-Muāsirah*
- (b) *Jadal al-Qur'an al-Karīm*
- (c) *Al-Qur'an wa al-Daulah*
- (d) *Al-Fann Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm*
- (e) *Mafahim Qur'aniyyah*
- (f) *Al-Asus al-Qur'aniyyah li al-Taqaddum*
- (g) *Al-Qur'an wa al-Saurāh al-Saqafiyyah*

3) Studi Pemikiran Tokoh

- (a) *Muhammad wa al-Quwwa al-Madāddah*
- (b) *Al-Kawākibi Hayātuhu wa Arā'hu*
- (c) *Ali Mubāarak wa Asāruhu*
- (d) *Ahmad Fariz al-Syidyaqi wa Arā'uhu al-Lughawiyah wa al-Adabiyyah*
- (e) *Ṣāhib al-Ghani Abu al-Faraj al-Asbahani al-Rawiyyah*
- (f) *Al-Sayyid 'Abdullah Nadim wa Muzakkaratuhu al-Siyāsiyyah*

2. Seputar *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm*

a) Latar Belakang Penulisan

Faktor yang mendorong Khalafullah dalam menulis kitab ini yakni terdapat dua hal yang menjadi faktor internal yang ia paparkan dalam pendahuluannya. *Pertama*, Khalafullah mengatakan bahwa ia tertarik sekali

dengan apa yang disampaikan oleh gurunya yaitu Prof. Amin al-Khuli terkait gagasannya tentang pendekatan sastra dalam memahami dan menganalisis wacana al-Qur'an sehingga memotivasinya untuk mewujudkan gagasan baru terkait penggunaan metode sastra dalam menafsirkan kisah-kisah al-Qur'an. Hal tersebut juga menurutnya tidak lepas oleh pengaruh dari pendidikan religius yang tertanam dalam jiwanya yang sudah tumbuh di tengah keluarganya sejak kecil (Khalafullah, 1999, p. 3).

Kedua, berangkat dari kekagumannya terhadap metodologi ulama-ulama *Ushul al-Fiqh* terkait pembahasan teks-teks al-Qur'an serta linguistik (kebahasaan) ketika hendak mengeluarkan hukum-hukum serta menetapkan ketentuan-ketentuan syariat dari ayat-ayat al-Qur'an. Sebab itulah Khalafullah termotivasi untuk mempelajari al-Qur'an dan menciptakan nuansa pemikiran baru di luar permasalahan syariat. Dari inspirasi tersebut lahirlah tulisannya yang bertajuk *Jadal al-Qur'an* (dialektika al-Qur'an) sebagai tesis magisternya (Khalafullah, 1999, pp. 3–4).

Khalafullah memaparkan, pada saat ia menulis tesisnya tersebut ia merasa belum menguasai metodologi sastra dengan baik atau belum matang. Akan tetapi, selang beberapa tahun ia akhirnya mendapatkan jawaban bahwa al-Qur'an selalu memperhatikan aspek psikologis pendengar atau pembaca dan memanfaatkan unsur-unsur emosional yang melekat pada suatu kisah sebagai senjata untuk berdialog dan menyampaikan berita gembira, peringatan dan sekaligus menjelaskan dasar-dasar dakwah Islam. Dari redaksi yang digunakan

oleh al-Qur'an itulah letak kehebatannya, dimana teknik penyampaian ini memiliki daya pikat yang efektif terbukti Rasulullah dan para sahabat menjadikan metode ini untuk menyampaikan pesan dakwah (Khalafullah, 1999, p. 4).

Kemudian sehubungan dengan itu juga terdapat faktor eksternal yang melatarbelakangi Khalafullah dalam menulis karyanya tersebut. *Pertama*, ia melihat bahwa para penafsir serta pemuka agama berprinsip ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an merupakan bagian dari ayat-ayat *mutasyabih* dan lazimnya menggunakan pendekatan sejarah. Yang menurutnya sikap tersebut dapat membuka kesempatan bagi para orientalis dan misionaris untuk menjatuhkan Rasulullah dan meragukan keaslian al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi. Padahal menurut Khalafullah faktor psikologis terpenting untuk menangkap pesan-pesan kisah al-Qur'an yakni menempatkan kisah al-Qur'an sebagai teks keagamaan dan sastra memiliki keindahan dan keistimewaan tersendiri yang mengandung kabar gembira dan peringatan, menjelaskan prinsip dakwah Islami dan juga sebagai pengokoh hati Rasulullah dan juga para pengikutnya.

Kedua, kesatuan kisah yang diangkat dalam al-Qur'an terkadang tidak menekankan kepribadian para nabi dan rasul. Justru al-Qur'an lebih banyak menekankan materi-materi keagamaan dan pesan-pesan khusus yang tersirat dari kisah dalam al-Qur'an, seperti pesan yang mengandung nilai moral dan sosial.

Ketiga, al-Qur'an jarang sekali menampilkan kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian sejarah tertentu. Bahkan sebaliknya, Khalafullah menyimpulkan bahwa al-Qur'an cenderung menyembunyikan unsur-unsur sejarah yang terdapat dalam kisah al-Qur'an baik tokoh, waktu ataupun tempat kejadian. Dan menurutnya, para penafsir terjebak dalam menjelaskan repetisi-repetisi yang ada dalam narasi al-Qur'an sehingga mereka kurang mencermati tujuan utama dan khusus yang dibawakan dalam kisah al-Qur'an tersebut.

Keempat, ada segolongan orang yang berkeyakinan bahwa pelaku dan peristiwa dalam kisah al-Qur'an merupakan bagian dari sejarah manusia yang pernah terjadi. Keyakinan tersebut inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan mengenai kebenaran sejarah dalam kisah al-Qur'an. Sehingga karena tersibukkan dengan mempertanyakan persoalan yang lazim dalam belantika sejarah, mereka lupa dengan tujuan utama dari kisah tersebut diceritakan yakni sebagai nasihat, peringatan, serta petunjuk.

Kelima, Khalafullah menyadari bahwa kelompok orientalis dalam memahami gaya bahasa dan teknik al-Qur'an mengkonstruksi sebuah kisah sangatlah lemah. Begitu juga pada pemahaman struktur dan kesatuan unsur sastra yang digunakan al-Qur'an dalam menceritakan sebuah kisah. Akhirnya kelemahan tersebut membawa mereka pada kesalahan pendapat yang begitu fatal. Terlebih mereka juga tidak mengenali dengan baik karakteristik materi kisah-kisah al-Qur'an serta rahasia-al-Qur'an memilih kisah tersebut untuk diceritakan. Sehingga sebab hal itu berujung pada kesimpulan bahwa

Rasulullah telah belajar dari seorang yang mengarang kisah dan menuduh bahwa al-Qur'an tidak otentik karena terbukti telah memutar balikkan sejarah dan mengira sudah meniru kitab sebelumnya (Khalafullah, 1999, pp. 8–10).

b) Metode Penafsiran

Metode yang digunakan kitab *al-Fann Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm* secara gamblang telah dijelaskan Khalafullah pada bagian awal karyanya. Dan penggunaan pendekatan sastra dalam menafsirkan kisah-kisah al-Qur'an ini menurut Khalafullah dapat dikatakan sebagai metode baru dan juga lama.

Penggunaan metode ini dapat dikatakan baru karena setiap sebuah permasalahan pasti memiliki pemecahan dan metodenya sendiri untuk keluar dari permasalahan tersebut. Dan menurut Khalafullah penafsiran terkait kisah-kisah dalam al-Qur'an sejauh ini masih jauh dari maksud atau tujuan diceritakannya kisah tersebut dalam al-Qur'an. Sehingga dengan menggunakan metode sastra yang digagaskan diharapkan dapat menjadi metode dan jalan keluar yang tepat untuk menyelesaikan problem tersebut. Sedangkan dapat dikatakan lama karena Khalafullah metode ini diangkat dari metodologi atau realitas praktis yang pernah dilakukan oleh para sastrawan dan kritikus sastra ketika menelaah karya-karya seni dan sastra.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh Khalafullah dalam mengkaji kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut: (Khalafullah, 1999, pp. 17–20)

1) Pengumpulan Teks

Pada langkah ini Khalafullah menginventarisasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah yang termaktub al-Qur'an. Pengkategorian tersebut dilakukan dengan mengawali kisah-kisah umum yang tergolong dalam kisah al-Qur'an menurut batas-batas sastra. Hal ini merupakan inti dari kajian, di mana Khalafullah menanggukkan batas sastra untuk sementara waktu dan cenderung mengikuti batas yang sudah ditentukan dan disepakati oleh para ulama tafsir dan ahli bahasa.

2) Sistematisasi Teks

Pada tahap ini Khalafullah mensistematisasikan kisah dari dua bagian yakni internal dan eksternal. Adapun secara internal yaitu dengan menunjukkan perkembangan seni kisah dan psikologi Nabi Muhammad. Sedangkan secara eksternal yakni menunjukkan posisi teks dalam perkembangan umum sejarah sastra dan dilihat dari hubungannya dengan karya sebelum dan sesudahnya.

3) Interpretasi Teks

Dalam tahap untuk memahami ayat-ayat, Khalafullah membagi model pemahaman menjadi dua bagian. *Pertama*, pemahaman tekstual yakni pemahaman terhadap makna kata atau dari segi kebahasaan dengan menggunakan uluml Qur'an. *Kedua*, pemahaman sastra yakni kemampuan untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sisi psikologis, seni dan logika yang terkandung dalam teks al-Qur'an yang kemudian

dilanjut dengan menemukan dan memahami makna dari maksud konstruksi teks melalui interpretasi tersebut.

4) Pembagian dan Penyusunan Bab

Pada langkah ini, teks-teks yang sudah terhimpun menjadi satu kemudian dikategorisasikan berdasarkan kesamaan frase, tema, dan tujuan. Dan selanjutnya dipersempit dengan membagi menjadi dua pembahasan. *Pertama*, Dimensi Logis yakni mengungkapkan tentang dimensi-dimensi nilai rasional yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an diantaranya, adalah: nilai agama, nilai sosial, nilai psikologi, nilai sejarah dan nilai moral. *Kedua*, Dimensi Seni yakni mengungkapkan nilai-nilai seni yang terkandung dalam kisah tersebut atau lebih tepatnya yakni fenomena sastra al-Qur'an diantaranya, adalah kesatuan kisah dalam al-Qur'an, tema-tema sentral beserta tujuan umumnya, materi kisah dan sebab penulisan kisah dan kaitannya dengan estetika bahasa al-Qur'an .

5) Orisinalitas dan Taklid

Pada tahap terakhir ini merupakan hal yang sangat penting menurut Khalafullah. Di mana tahap ini digunakan untuk menguak keorisinalitasan al-Qur'an yang selama ini dipertanyakan oleh kaum orientalis yang mengira bahwa al-Qur'an merupakan buat-buatan Rasulullah sendiri dan meniru kitab terdahulu. Dengan tahap ini juga menurut Khalafullah dapat mengetahui berasal dari manakah teks al-Qur'an terbentuk.

c) Karakteristik Penafsiran

Kitab karangan Muhammad Ahmad Khalafullah memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, menggunakan pendekatan sastra (adabi) sebagai metode dalam menafsirkan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa metode ini merupakan elaborasi dari metode yang ditawarkan dan dikembangkan oleh gurunya yakni Amin al-Khuli. Metode ini bertopang pada pemahaman bahwa al-Qur'an merupakan kitab sastra Arab terbesar (*al-Kitab al-'Arabiyya al-Akbar*) hal tersebut agar dapat mencapai pemahaman yang objektif. Dengan demikian metode Khalafullah dapat dikatakan sebagai perpanjangan tangan dan pengembangan dari metode sastra yang digagas oleh gurunya. Meskipun dalam metodenya Khalafullah memiliki kebaruan yakni dengan memadukan metode sastra dengan metode yang digunakan oleh ulama ushul fiqh dan fokus pada kajian bidang kisah-kisah al-Qur'an (Salim, 2010, p. 365).

Kedua, karakteristik dari pemikiran Khalafullah bersifat kritis, objektif, dan non-sektarian. Di mana pemikirannya menampilkan wajah tafsir yang lebih kritis dan tidak terikat oleh belenggu madzhab sektarian atau kepentingan paham yang banyak diaplikasikan oleh para ulama tafsir terdahulu. Selain itu, pemikiran Khalafullah merupakan pemikiran yang inovatif. Di mana ia telah menyumbangkan pemikiran baru dan orisinal dalam usaha penerapan metode tafsir susastra al-Qur'an. Dan ia juga berkesimpulan bahwa aspek kesejarahan bukanlah aspek yang diposisikan sebagai kunci utama dalam memahami

historitas kisah dalam al-Qur'an. Sebab yang menjadi sorotan penting dari kisah-kisah al-Qur'an adalah tujuan dari kisah al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan bahasa Khalafullah merasa bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami maksud serta tujuan dari dikisahkannya karena menurutnya kisah al-Qur'an mempunyai hubungan dengan keadaan psikologis penerima (*mukhatab*) melalui bahasanya yang mampu memikat hati. Dengan demikian, dalam penafsirannya Khalafullah menjelaskan betapa pentingnya pemaparan bahasa yang dipakai al-Qur'an guna menyampaikan pesan-pesan yang dimaksud (T. Aziz & Abidin, 2019, p. 167).

Namun, gagasan yang dicetusnya memunculkan perdebatan dan kontroversi dari kalangan ilmuwan atau akademisi Islam. Meskipun pemikirannya ilmiah sebab menggunakan metode sastra yang sesuai (konsisten), tetapi sebab gagasannya tersebut ia dianggap telah menafikan faktualitas historis karena ia tidak meletakkan unsur historitas kisah sebagai prioritas utama dalam al-Qur'an (Setiawan, 2006, p. 35).

d) Sistematika Penafsiran

Sistematika penyusunan dalam kitab *al-Fann Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm* dibagi menjadi dua bagian pembahasan. Di mana pada bagian pertama terdiri dari empat bab pembahasan sedangkan untuk bagian kedua hanya terdiri dari satu bab.

Bagian awal pada bab pertama, mula-mula menjelaskan terkait dimensi sejarah kisah-kisah al-Qur'an, relasi sastra dan sejarah, norma-norma sosial dan individu, serta nilai-nilai teologis–moralitas dalam kisah-kisah al-Qur'an. Bab kedua, menjabarkan terkait definisi kisah sastra, kesatuan kisah al-Qur'an, serta maksud dan tujuan kisah-kisah al-Qur'an. Bab ketiga, memaparkan terkait sumber-sumber kisah al-Qur'an, sosiokultural Arab, unsur-unsur kisah al-Qur'an dan perkembangan seni kisah. Bab keempat, menjelaskan terkait kepribadian rasul dan penutup.

Kemudian, pada bagian kedua hanya terdiri satu bab yang mempunyai beberapa ulasan yaitu: nilai-nilai historis dan norma sosial, moral dan agama dalam kisah-kisah al-Qur'an, norma sosial dan individual, norma-norma agama dan moral dalam kisah-kisah al-Qur'an, unsur seni dan sastra dalam al-Qur'an, kesatuan kisah, tujuan dan maksud kisah, sumber-sumber kisah al-Qur'an, unsur-unsur kisah, perkembangan seni kisah, kepribadian Rasul dan terakhir penutup (Khalafullah, 2002).

B. Kisah Ashāb Al-Aikah Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm*

Di dalam al-Qur'an, *ashāb al-Aikah* diceritakan secara terpisah dan disebutkan sebanyak 5 kali, kemudian dengan nama yang lain yakni Kaum Madyan disebutkan sebanyak 10 kali (Ash-Shabuni, 1985, p. 272). Khalafullah dalam kitabnya *al-Fann Qaṣaṣ fī al-Qur'an al-Karīm* menjelaskan terkait kisah *ashāb al-Aikah* atau Kaum

Madyan dan Nabi Syu'aib dengan menggunakan kacamata sastranya serta metode tematik yakni dengan menginventarisasikan ayat al-Qur'an yang tersebar menjadi sekumpulan ayat dalam tema khusus. Perlu diingat, bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang mengisahkan terkait kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur'an tidak semuanya ditafsirkan oleh Khalafullah secara menyeluruh. Beliau hanya membahas ayat-ayat kisah *ashāb al-Aikah* yang sekiranya dapat menjelaskan dan menjadi contoh dari penerapan metode sastranya. Berikut penulis akan menguraikan beberapa ayat al-Qur'an tentang kisah *ashāb al-Aikah* menurut Khalafullah yang menurut pandangannya mengandung nilai-nilai sastra.

1. Q.S. Al-A'raf : 85-86

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا

الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٨٥ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِهِ وَتَبْغُوهَا

عُوجًا وَادْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرْتُمْ وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ٨٦ [الأعراف: 85-86]

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan

menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S.Al A'raf:85-86) (Departemen Agama RI, 2019)

Ayat ini merupakan seruan dakwah rasul yang berisikan berbagai macam bukti yang menunjukkan kebenaran. Di dalamnya yakni berisikan tentang nasihat yang memerintahkan *ashāb al-Aikah* atau kaum Madyan untuk menyembah Allah semata dan menasihati dalam hal pergaulan mereka terhadap orang lain dengan cara yang baik dan membina kejujurannya, yakni agar mereka adil dalam hal takaran dan timbangan, serta dilarang untuk merugikan orang lain. Nasihat itu ditunjukkan kepada mereka karena perilaku mereka telah jauh dari ketauhidan dan nilai-nilai moralitas di mana mereka melakukan penyimpangan dalam beribadah dan kegiatan mereka dalam bermuamalah yang tidak berdasarkan kepada kejujuran dan hal tersebut akan mengakibatkan rusaknya perekonomian itu sendiri.

Menurut Khalafullah dengan analisis sastranya, ayat ini menggambarkan nilai teologis dan moralitas yang mana nilai teologis yang menjadi topik utama. Adapun nilai teologis yang terkandung dalam ayat ini adalah ketauhidan (ketuhanan) yang mana hal tersebut merupakan substansi ajaran semua nabi dan rasul dengan memerintahkan kepada kaumnya untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Dan dari ketauhidan ini akan menanamkan esensi ajaran Islam dalam diri setiap manusia. Sebagaimana manusia apabila ingin menyembah Tuhan atas dasar kebutuhan maka dia harus membangun hubungan yang baik dan

erat dengan-Nya. Untuk membangun hubungan baik dengan Allah banyak jalan yang harus ditempuh, seperti manusia harus menunjukkan sikap ketaatannya dan ketundukkannya kepada Allah (Khalafullah, 1999, p. 119).

Sebagaimana kaum Nabi Syu'aib yang diperintahkan untuk menyembah Allah dan mengikuti ajaran tauhid serta diperintahkan untuk meninggalkan perbuatan yang tidak diperkenankan dalam agama atau jalan yang tidak diridhai-Nya. Ketauhidan dan hakikat dari ketundukkan seorang manusia hanya dimaksudkan untuk Allah semata. Dan maksud al-Qur'an lewat gambaran di atas tidak lain adalah supaya mereka memahami dengan benar hakikat Tuhan yang hakiki atau dengan kata lain mereka meyakini akan keagungan Allah (Khalafullah, 1999, pp. 118–119).

Adapun nilai moralitas dalam ayat ini adalah terlihat dari penjelasan mengenai larangan tegas terhadap suatu perbuatan, yang mana deskripsi seperti ini diterapkan pada kondisi tertentu ketika hal-hal yang dilarang tersebut telah mengakar pada suatu masyarakat dan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan atau pada suatu perbuatan yang berangkat dari pengikutan hawa nafsu. Sebagaimana terlihat ketika menjelaskan hukum dilarangnya perbuatan mereka dalam mengurangi timbangan dan takaran atau usaha yang dilakukan oleh *ashāb al-Aikah* atau Kaum Madyan yakni perbuatan tidak adil yang senang mengurangi timbangan dan takaran demi keuntungan mereka pribadi serta tindakannya dalam upaya menghalangi dakwah (Khalafullah, 1999, pp. 126–127).

Dan terkait upaya menghalangi dakwah nabi dan mencegah seseorang yang beriman untuk berjalan menuju jalan Allah sebagaimana yang dilukiskan dalam ayat di atas, Khalafullah menjelaskan bahwa secara psikologis kebencian tersebut muncul disebabkan perbedaan keyakinan. Pada tahap awal, biasanya kebencian itu hanya ditampakkan dengan wajar kepada orang-orang yang berusaha mendekati keyakinan baru dengan kritik. Dan kondisi seperti ini akan dialami oleh penganut tertentu. Dan pada fenomena lain, kebencian itu akan ditampakkan kepada orang-orang yang berani keluar dari komunitas keyakinannya. Yang pada akhirnya fenomena ini akan menjadi salah satu sebab dari runtuhnya suatu komunitas sosial dan menjadi salah satu dari ketentuan sosial universal (*sunnatullah*) yang akan terjadi dan dialami oleh setiap manusia tanpa adanya perbedaan. Dengan demikian, hal tersebutlah yang menjadi sebab mereka menghalangi orang-orang yang ingin beriman di jalan Allah karena komunitas sosial mereka sedang terancam akan adanya dakwah dari para utusan Allah yang membawa ajaran baru yang tidak sesuai dengan tradisi, norma dan keyakinan mereka. Sehingga kedatangan para utusan Allah secara otomatis menimbulkan gejala-gejala kebencian oleh kaumnya.

Khalafullah menjelaskan bahwa dalam surah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut dalam jiwa orang-orang musyrik Makkah agar tidak mendustakan Nabi Muhammad saw dan bersifat sombong. Berlandaskan tujuan di atas deskripsi peristiwa yang diberitakan dalam surah ini terlihat lebih detail dan

lengkap, seperti pendeskripsian mengenai berbagai hal terkait azab dan musibah dalam ayat ini diterangkan dengan jelas (Khalafullah, 1999, p. 146).

2. Q.S. Al-A'raf : 88-90

﴿قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ

فِي مِلَّتِنَا قَالَ أُولَئِكَ نَكُفِّرُهُمْ ۖ قَدْ أَفْتَرْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ إِنَّ عُذُنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهَ

مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبُّنَا

أَفْتَحَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ۗ ۘ وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ

شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَحٰسِرُونَ ۗ ۙ [الأعراف: 88-90]

Artinya: “Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?". Sungguh kami mengadakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi”. (Q.S. Al-A'raf: 88-90) (Departemen Agama RI, 2019)

Pada pembahasan kali ini, Khalafullah menjelaskan bahwa pada ayat tersebut mengisahkan Nabi Syu'aib beserta pengikutnya yang mendapatkan ancaman dari kaum mereka sendiri. Hal tersebut menurut pemaparan Khalafullah dalam tafsirnya bahwa mereka melakukan tindakan tersebut sebab merasa kepercayaannya terancam oleh kedatangan Nabi Syu'aib sehingga Nabi Syu'aib beserta pengikutnya diancam akan diusir dari negeri mereka jika mereka tidak ingin kembali kepada agama nenek moyang. Artinya Nabi Syu'aib dan pengikutnya akan dikeluarkan dari daerah kekuasaan mereka, dibuang serta dikucilkan. Namun, semua ejekan dan hinaan itu dihadapi dengan tabah oleh Nabi Syu'aib dan para pengikutnya. Kondisi dan sikap seperti ini tidak hanya dialami oleh nabi bangsa Arab saja, tetapi juga menimpa nabi dari mana pun dan kapan pun nabi itu diutus. Fenomena seperti ini dikenal sebagai ketentuan-ketentuan universal (*sunnatullah*) yang akan selalu dialami umat mana pun (Khalafullah, 1999, p. 98).

Kemudian, pada ayat ini secara tidak langsung menggambarkan kondisi nabi dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan sudut pandang Khalafullah, Nabi Syu'aib merupakan sosok yang tumbuh besar secara alami dan tidak asing bagi kaumnya. Sehingga pada hakikatnya para nabi bagi kaumnya adalah saudara mereka sendiri yang berbicara dengan bahasa mereka dan hidup di lingkungan sebagai manusia pada umumnya. Mereka bergaul, berbicara, berbuat sebagaimana lazimnya manusia. Bahkan menurut pandangan Khalafullah, ketika masih kanak-kanak para nabi masih mengikuti kepercayaan orang tua dan nenek moyang

mereka. Dan mereka pun turut menyembah apa yang disembah oleh kedua orang tuanya. Namun, ketika sudah mendapatkan petunjuk, para nabi tersebut meninggalkan semua yang tidak sesuai dengan keyakinan barunya. Dan hal ini pun dialami oleh Nabi Syu'aib di mana beliau juga pernah menyembah apa yang kaumnya sembah (Khalafullah, 1999, p. 80).

Unsur kejahiliyahan dan kemusyrikan sebagaimana di atas pada awalnya terutama ketika masih kanak-kanak, telah mengakar pada diri rasul sebelum datang kepada mereka berupa wahyu. Pasalnya, pada waktu itu yang berlaku adalah hanya mengekor dan taklid terhadap nenek moyang. Namun, ketika hati para rasul tersebut terbuka dan mengetahui yang benar, mereka meninggalkan kepercayaan lamanya dan mengajak kaumnya untuk mengikutinya. Cara berpikir para rasul pun berubah setelah datang penjelasan (Khalafullah, 1999, p. 81).

Masih berkaitan dengan ayat di atas, dalam ayat 90 ini Khalafullah menjelaskan tentang tuduhan para penentang bahwa apabila pengikutnya Nabi Syu'aib mengikuti ajaran yang dibawakan oleh Nabi Syu'aib maka mereka akan menjadi orang-orang yang merugi selama-lamanya. Setelah para penentang gagal meruntuhkan keyakinan Nabi Syu'aib, maka giliran pengikutnya yang kini mereka ancam dan mereka bujuk untuk mencintai kehidupan dunia (Khalafullah, 1999, p. 96).

Sehubungan dengan itu, Khalafullah menjelaskan bahwa kondisi seperti di atas merupakan ketentuan universal psikologis yang digambarkan oleh al-Qur'an. Di mana jiwa seseorang yang memiliki keyakinan yang berbeda akan cenderung

membenci. Dan pada kondisi ini pula menurut al-Qur'an juga bisa terjadi lebih parah dan buruk lagi. Hal ini mencerminkan bahwa keimanan manusia akan menanamkan emosionalisme sentimental dalam jiwanya terhadap pelbagai pendapat yang diyakininya. Oleh al-Qur'an digambarkan sebagai unsur hubungan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya merupakan perasaan cinta yang diakibatkan dari emosi sentimental tadi. Dan emosi sentimental ini mengandung daya pengaruh yang kuat dalam diri setiap individu dan sosial. Oleh karena itu, sebab penentang lebih memilih membenci dan merasa terancam oleh orang lain yang berseberangan dengannya. Maka muncullah pergolakan dan pertikaian sebagaimana yang dialami oleh nabi ketika mendakwahkan tauhid dan moralitas agama (Khalafullah, 1999, p. 95).

Dan emosi sentimental ini juga mengakibatkan pelakunya merasa benar sendiri, sehingga yang lain salah serta tersesat. Pada kondisi ini pula menyebabkan dia merasa pendapatnya benar walaupun pendapatnya itu dapat dibuktikan salah. Namun, kala itu mereka yang berpikiran semacam ini akan mendapatkan kehormatan besar sehingga ia akan merasa berkuasa dalam menjustifikasi segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat. Peristiwa itu juga pernah terjadi kepada Rasulullah yakni oleh orang kafir yang mengatakan bahwa pengikut Rasulullah adalah orang yang tersesat sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Mutaffifin (Khalafullah, 1999, p. 96).

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ۚ [المطففين:32-32]

Artinya: *Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", [Al Muttaffifin:32](Departemen Agama RI, 2019)*

Oleh karena itu, tidak heran jika sikap mereka semakin anarkis dan keji sebab hal tersebut berdasarkan emosi sentimentil yang begitu kuat dalam diri mereka terhadap seembahan mereka. Sehingga pelbagai cara akan mereka lakukan demi keinginan mereka seperti menghina, mencerca, ataupun mengancamnya dengan mengusir dari negeri mereka sebagaimana yang dilami Nabi Syu'aib dan pengikutnya.

Dan menurut Khalafullah, dengan hijrah atau terusirnya nabi dan rasul oleh para kaumnya justru menjadi bukti kemenangan bagi agama baru dan para rasul. Hal ini diperkuat sebagaimana yang dilakukan oleh penentang yang menolak agama tauhid ini oleh al-Qur'an digambarkan sebagai sebuah kekalahan untuk mereka menurut keputusan Allah sebab mereka akan mengalami kemunduran yang bahkan juga kehancuran sebagaimana Allah membinasakan *ashāb al-Aikah* dengan mengirimkan azab dan siksaan di dunia yang begitu menyengsarakan (Khalafullah, 1999, p. 108).

Dan pada hakikatnya, kisah-kisah pertentangan dan tindakan yang membahayakan para utusan Allah ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk dan *ibrah* kepada manusia, bahwa tidak menutup kemungkinan suatu usaha

dakwah dan pembaruan akan menemui kegagalan. Sebabnya, sebagaimana yang termaktub dalam kisah al-Qur'an bahwa setiap komunitas sosial (kaum) tertentu telah memiliki norma dan keyakinan yang mengakar sehingga kadang kala sulit diruntuhkan. Dalam kondisi semacam ini, sebuah komunitas akan merasa terancam kewibawaannya dan tidak bisa menerima kepercayaan baru. Berangkat dari hal inilah kita akan menyadari sesungguhnya Allah melalui tantangan semacam itu mengajarkan kepada manusia untuk berpikir maju sehingga terwujud kemajuan, pembaruan dan peningkatan kehidupan manusia (Khalafullah, 1999, p. 100).

Dengan demikian, pemaparan ayat di atas menggambarkan disintegrasi sosial yang dialami oleh Nabi Syu'aib dan pengikutnya. Di mana respon umum ini selalu dialami oleh setiap nabi, rasul dan tokoh pembaharuan serta mereka ini selalu ditemui oleh setiap rasul yang Allah utus. Bagi mereka yang mendapatkan petunjuk maka mereka akan mengikutinya dan kelompok yang tidak mendapat petunjuk mereka enggan dan menentangnya. Ketentuan universal (*sunnatullah*) ini dikatakan oleh al-Qur'an akan selalu terjadi dan dialami oleh kaum setiap nabi dan rasul. Pertentangan yang mengakibatkan disintegrasi ini juga dapat dialami oleh sebuah komunitas sekecil apapun seperti dalam lingkup keluarga atau kerabat. Disintegrasi diatas disebabkan oleh beberapa faktor, seperti taraf kehidupan (ekonomi) yang mana pada umumnya orang kaya atau pemuka dikatakan sebagai salah satu bagian tipologi manusia yang akan cenderung menolak pemikiran baru dan anti perubahan (*status quo*) dengan memanfaatkan kekayaannya untuk

menghancurkan pemikiran-pemikiran baru. Dan orang-orang kaya atau pemuka selalu menjadi penghalang dakwah (Khalafullah, 1999, p. 85).

Sementara pihak miskin atau lemah pada umumnya adalah orang-orang yang mudah menerima ajakan dakwah para nabi dan menjadi pendukung setianya. Dan mereka inilah yang disebutkan al-Qur'an sebagai tipologi manusia yang imannya kuat dan selalu berada di belakang dan membela para nabi ketika terjadi konflik dengan orang-orang kafir. Dan pada umumnya mereka masuk kepada golongan saleh yang bisa mempercayai ajaran nabi (Khalafullah, 1999, p. 89).

Dan al-Qur'an menyebut golongan yang pertama sebagai "orang yang sombong". Sebagaimana Raghib al-Ashfahani mendefinisikan mereka sebagai orang yang penuh dengan gengsi (martabat). Sementara golongan kedua kaum miskin disebut sebagai kaum lemah atau kaum kelas bawah. Dari kedua golongan tersebut maka terlihat perbedaan taraf kehidupan yang menimbulkan satu perbedaan persepsi, sehingga wajar perbedaan itu akan berlanjut menjadi permusuhan dan disintegrasi. Seperti kaum kaya sering terdorong untuk mencintai kehidupan dunia dan mempertahankan kondisi mereka yang mereka rasakan sebagai kenikmatan. Dan secara lahir, mereka memiliki kemudahan untuk mereguk semua jenis bentuk kenikmatan hidup (Khalafullah, 2002, p. 297). Namun, bila kenikmatan dan kekayaan meliputi diri seseorang terlalu lama, maka kemungkinan yang akan terjadi ialah akan menimbulkan sikap berlebihan dan nyaman terhadap keduniawian dan muncul sikap sombong, takabur, bengis,

dengki serta keras kepala sebagaimana yang dilakukan oleh pemuka atau penentang Nabi Syu'aib (Khalafullah, 1999, p. 88).

Dan berbeda dengan kaum miskin atau lemah mereka adalah orang yang mengharapkan suatu perubahan, sehingga apabila datang seorang utusan yang membawa ajaran yang penuh dengan harapan mereka mudah untuk menerima dan meyakini demi satu perubahan hidup, sebab mereka tidak memiliki alasan untuk mempertahankan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh para kaum elite. Dan mereka juga lebih dapat berpikir kritis dan berupaya untuk memperbaiki kondisinya sehingga mereka sangat mudah dalam menerima pemikiran dan ajaran baru yang progresif dan menjanjikan masa depan yang lebih cerah. Kondisi kefakiran ini lebih dapat membuat seseorang lebih rendah hati dan mengalahkan jiwa kerakusannya yang ada di dalam diri (Khalafullah, 1999, p. 89). Singkatnya, orang kaya akan cenderung lebih mudah menjadi penentang dan sebaliknya kaum miskin akan cepat merespon dakwah para nabi dan meyakini (Khalafullah, 2002, p. 297).

Dan fenomena ini dideskripsikan dalam al-Qur'an bertujuan untuk memberikan semangat kepada Nabi Muhammad dan para pengikutnya untuk meneruskan perjuangan serta menumbuhkan tekad kuat untuk menyingkirkan lingkungannya dari berbagai norma kesusilaan dan kemasyarakatan yang menyimpang dari garis yang sudah Allah tetapkan. Sehingga muncullah perasaan percaya diri dan ketenangan pada diri Nabi Muhammad. Dan di lain sisi yakni bertujuan untuk melemahkan semangat kaum kafir dan mengubahnya dengan

melukiskan perbedaan sikap Allah kepada orang sombong dengan orang yang beriman, serta bentuk kasih sayang Allah dan azab-Nya sebagaimana Allah menggambarkan kemenangan yang diperoleh bagi orang yang beriman dan kekalahan serta kehancuran bagi orang-orang kafir yang menentang Allah (Khalafullah, 2002, p. 333).

3. Q.S. Asy-Syu'ara : 176-191

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْمِرْثَلِ ۚ ۱۷۶ إِذْ قَالَ لَهُمُ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ۱۷۷ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

۱۷۸ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۱۷۹ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۱۸۰

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۱۸۱ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۱۸۲ وَلَا تَبْخَسُوا

النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۱۸۳ وَأَنْفُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولَىٰ ۱۸۴

فَالْتُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسْحَرِينَ ۱۸۵ وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ۱۸۶ فَاسْقِطْ

عَلَيْنَا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ۱۸۷ قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ۱۸۸ فَكَذَّبُوهُ

فَأَخَذَهُمْ عَذَابٌ يَوْمَ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۱۸۹ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ

مُؤْمِنِينَ ۱۹۰ وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۱۹۱] الشعراء: 176-191[

Artinya: “Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?, Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. maka

bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu". Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. Syu'aib berkata: "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan". Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Q.S.Asy Syu'ara':176-191) (Departemen Agama RI, 2019)

Dalam ayat ini, Khalafullah menjelaskan bahwa ayat di atas menampilkan Nabi Syu'aib yang meminta kaumnya yakni *ashāb al-Aikah* atau penduduk Madyan untuk bertakwa kepada Allah yang telah menciptakan mereka dan umat-umat sebelumnya. Namun, mereka menolak bahkan menuduh Nabi Syu'aib termasuk salah satu dari orang yang terkena sihir. Selain itu, mereka melihat Nabi Syu'aib adalah manusia seperti mereka. Maka dari itu, mereka meyakini bahwa Nabi Syu'aib hanyalah seorang pendusta. Bahkan lebih parah lagi mereka menantang Nabi Syu'aib untuk menurunkan azab jika bukti kenabian dan ajarannya yang beliau bawa merupakan kebenaran (Khalafullah, 2002, p. 326).

Sehubungan di atas, ayat ini menggambarkan terkait salah satu karakteristik peristiwa dalam al-Qur'an yakni peristiwa luar biasa yang dikehendaki dan dijalankan oleh Allah melalui tangan-tangan para rasul-Nya, atau peristiwa yang terjadi karena adanya permintaan dari salah seorang rasul kepada Allah manakala kaumnya meminta bukti kerasulannya. Atas dasar itu, para nabi dan rasul mengalami satu pergolakan batin ketika melihat kaumnya menyimpang dan mendustakan ajaran Allah. Yang demikian memiliki tujuan besar yakni untuk kehidupan akal dan pemikiran manusia di waktu itu dan zaman selanjutnya. Namun sayangnya, oleh para kaumnya berbagai peristiwa yang pernah terjadi selalu mereka kaitkan dengan setiap dakwah yang membawa misi kemajuan pemikiran dan reformasi sosial sehingga dalam persepsi mereka, setiap rasul selalu identik dalam hal mukjizat dan penurunan azab (Khalafullah, 1999, pp. 325–326).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat dari ayat di atas yang mengilustrasikan bahwa *ashāb al-Aikah* memintakan bukti kebenaran yakni berupa azab bukanlah sebuah hidayah yang mereka inginkan kepada Nabi Syu'aib untuk membuktikan kebenarannya sebagai rasul dan juga kebenaran risalah yang dibawanya. Alasannya, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya karena mereka selalu berpatokan kepada setiap rasul memiliki kemukjizatan dan mampu menurunkan azab. Penghubungan terkait hal itu terang Khalafullah sangat sedikit manfaatnya dan tidak efektif untuk memberikan satu kepuasan. Maka dari itu al-Qur'an cukup memberitakan peristiwa tersebut berdasarkan pada realitas kejiwaan dan apa adanya. Singkatnya, al-Qur'an sengaja memisahkan kedua hal ini dan

tidak menjadikan semua kerasulan harus diiringi oleh mukjizat (Khalafullah, 1999, p. 326).

Kemudian menurut analisisnya, jika dilihat dari sisi penyebutan ciri khusus personil tokoh, Khalafullah menjelaskan bahwa terkadang al-Qur'an menyebutkan nama-nama tokoh, akan tetapi dalam konteks ini deskripsi atau kata-kata yang digunakan antara satu kisah-dengan lainnya memiliki kemiripan dan kesamaan. Cara pendeskripsian tersebut terutama dapat ditemukan dalam kisah-kisah yang diturunkan untuk tujuan menakut-nakuti atau memberikan ancaman. Dan model kisah seperti ini selalu dominan dengan unsur peristawanya (Khalafullah, 2002, p. 357).

Cara ini digunakan al-Qur'an agar para pembaca atau pendengar kisah dapat terfokus perhatiannya pada pokok-pokok pikiran yang dibawa oleh kisah atau dengan kata lain dapat mengikuti arah pemikiran dan pesan-pesan yang termuat dalam kisah ini. Oleh karena itu, sering ditemukan dalam al-Qur'an ayat yang menyebutkan nama kaum terlebih dahulu. Setelah itu, diikuti dengan kata-kata yang bersifat umum seperti "para rasul" dalam sisipan ayatnya. Barulah pada babak selanjutnya disebutkan nama tokoh atau rasulnya (Khalafullah, 1999, p. 309).

Hal ini sebagaimana yang dapat disaksikan pada ayat di atas yakni Q.S. Asy-Syu'ara :176. Pada ayat ini memiliki kesamaan tujuan kisah antara kisah Nabi Syu'aib dengan kisah Nabi Saleh. Dan untuk tujuan demikian pula al-Qur'an menyatukan kedua kisah ini dalam keserupaan bentuk bangunan, baik kata-kata,

susunannya dan juga cara pendeskripsian dialog antara para rasul dengan kaumnya dalam keumuman dari kata “utusan” dengan menggunakan kata “*mursalin*” (para utusan) yang juga terdapat pada kisah keduanya. Seperti halnya dipahami bahwa *ashāb al-Aikah* atau kaum Madyan tidak pernah memiliki nabi selain Nabi Syu’aib. Sama halnya dengan kaum Tsamud yang tidak pernah memiliki nabi selain Nabi Saleh. Kemudian, kisah-kisah itu juga memiliki deskripsi penutup kisah yang senada baik susunannya maupun kata-katanya.

Selanjutnya, unsur kejiwaan dan perasaan yang terdapat dalam ayat di atas begitu jelas terlihat dari upaya yang Nabi Syu’aib kerahkan demi mengajak kaumnya kepada jalan yang Allah ridhai. Upaya itulah yang menjadi alasan dalam penerapan pendekatan-pendekatan kejiwaan yang digunakan al-Qur’an guna menundukkan hati kaumnya sehingga mereka mau mengikuti risalah yang dibawanya. Oleh karena itu, para rasul mengatakan dirinya sebagai salah satu saudara kaumnya, mereka adalah utusan Allah yang dipercaya untuk mereformasi keadaan kaumnya tanpa mengharapkan upah sedikit pun dari kaumnya, sebab yang diharapkan oleh para nabi termasuk Nabi Syu’aib adalah kesediaan kaumnya untuk bertakwa kepada Allah dan menaati dirinya. Akan tetapi, sebagian dari mereka justru semakin besar kepala dan membangkang tidak mau menerima ajakan tersebut sehingga mereka tetap berada dalam lubang kekeliruan dan dosa meskipun kebenaran-kebenaran itu sudah dihadapkan di depan mata mereka agar mereka segera menyadarkan jiwa mereka dari kejumudan dan kesesatan (Khalafullah, 1999, p. 149).

Dan Khalafullah menjelaskan bahwa tujuan dari dikisahkannya kisah-kisah dalam surah ini yakni sebagaimana yang dilukiskan pada pembukaan surah ini yakni untuk memotivasi nabi dalam menjalankan tugasnya memberikan petunjuk kepada umatnya berupa ajaran keagamaan serta menghancurkan akidah-akidah yang batil yang begitu melekat pada jati diri mereka walaupun sikap yang mereka tunjukkan adalah sikap menentang dan keras kepala atau permusuhan. Dengan demikian, dikisahkannya kisah ini juga agar dapat menghindarkan atau menjauhkan dari perasaan takut dan guncangan jiwa pada diri Nabi Muhammad sehingga beliau tenang dan tetap tabah menjalankan tugasnya. Karena melalui kisah ini, Rasulullah juga dapat mengetahui ketabahan dan keteguhan para rasul sebelumnya yang dibuktikan oleh parahnya permusuhan dan peremehan yang dihadapi walaupun sikapnya juga keras kepala. Singkatnya, Khalafullah menjelaskan bahwa kisah al-Qur'an itu disusun berdasarkan maksud dan tujuan serta ide-ide krusial yang ditunjukkan oleh kisah. Dengan cara ini al-Qur'an seakan-akan mengetengahkan kepada pembaca atau Nabi Muhammad sebuah solusi (Khalafullah, 1999, p. 216).

4. Q.S. Hud : 88-89

قَالَ يُعْقَوْمٌ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا

أَهْمَكُم عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ٨٨

وَيَقَوْمٌ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمٌ

لُوطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيدٍ [هود:88-89]

Artinya: *"Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu."* (Q.S.Hud:88-89) (Departemen Agama RI, 2019)

Ayat di atas mengilustrasikan tentang kegigihan dan simpatiknya Nabi Syu'aib dalam mendakwahkan tauhid tanpa mempersekutukan dengan yang lain-Nya dan perintah untuk tunduk terhadap aturan Allah. Dan ayat ini juga menggambarkan tentang kondisi kaum Nabi Syu'aib yang belum memahami esensi dakwah para rasulnya. Mereka belum sadar bila utusan Allah itu diutus untuk menciptakan perubahan yang dapat mengantarkan mereka kepada kondisi yang lebih baik sebagaimana Allah mengutus Nabi Syu'aib untuk mereformasi kehidupan kaumnya dari krisis keimanan dan akhlak (Khalafullah, 1999, pp. 102–103). Dan apabila datang bukti kebesaran Tuhan dan mereka menolak penjelasan yang dibawa para utusan Allah berarti mereka telah mengalami kekalahan. Yang mana akibatnya mereka akan mengalami kemerosotan atau ditimpakan kebinasaan

sebagaimana umat pembangkang nabi terdahulu seperti Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, dan Nabi Luth (Khalafullah, 1999, p. 108).

Dan pada pembahasan ini terdapat salah satu dari unsur penting yang dapat dijadikan elemen pendukung proses dakwah atau penanaman keyakinan yakni hubungan para rasul dengan umatnya. Yang dimaksud dengan hubungan di sini adalah hubungan persaudaraan rasul dengan umatnya, artinya para rasul pada dasarnya adalah saudara kaum itu sendiri. Hubungan inilah yang mendasari perjuangan dan menciptakan perubahan pada kaum tersebut. Atas dasar itu juga, tidak terbesit keinginan sedikit pun dari perjuangannya meskipun harus berjibaku dengan hambatan apapun. Ini menunjukkan bahwa perjuangan para rasul ikhlas dan tanpa pamrih, yang demikian menggambarkan keinginannya yang kuat untuk tetap memibimbing kaumnya ke jalan yang benar, artinya tidak memiliki tendensi apapun kepada kaumnya kecuali mengangkatnya dari kegelapan dan menciptakan perubahan dengan mengubah jiwa manusia dengan petunjuk-petunjuk (Khalafullah, 1999, p. 102).

Adapun semangat kekerabatan menurut Khalafullah dapat menjadi faktor keberhasilan awal dakwah sebagaimana hal tersebut juga dapat menjadi penghambat utama manakala terjadi peperangan setelah masing-masing kekuatan memiliki jumlah pendukung yang seimbang (Khalafullah, 1999, p. 103). Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut menjadikan berlakunya kaidah “sebuah jiwa tidak akan bertemu dengan jiwa yang berbeda” yang demikian menjadi salah satu

ketentuan dari uniiversal-psikologis yang terjadi pada manusia (Khalafullah, 1999, p. 104) .

Kemudian Khalafullah menjelaskan bahwa pada ayat ke 89 ini mengulas terkait posisi tokoh dalam kisah ketika masih dalam taraf permulaan dan ketika dalam kondisi yang mulai sebanding. Yang mana seorang nabi atau rasul berada dalam posisi sebagai orang yang berbeda (musuh) bagi para penentang atau kaumnya. Maka tokoh-tokoh ini pun sering ditimpa celaan, hinaan dan tindakan anarkis lain. Dalam kondisi seperti ini seorang tokoh adalah sebagai orang yang lemah tidak memiliki upaya dan kekuatan yang cukup kecuali dengan doa dan pertolongan Allah. Melihat kondisi yang tidak seimbang tersebut, maka para rasul mulai menggunakan pendekatan baru yakni dengan janji dan ancaman yang biasanya berisi tentang akan adanya musibah-musibah atau balasan setimpal dunia dan balasan di akhirat. Dan ancaman-ancaman tersebut sering Allah ijabah karena kaum durhaka yang tetap bersiteguh menentang nabi (Khalafullah, 1999, p. 105). Sebagaimana juga dilukiskan dalam Q.S. Hud ayat 94;

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا لَنَجِّنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي

دِيرِهِمْ جُثَمِينَ ۙ ۙ ۙ [هود:94-94]

Artinya: *Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya.* [Hud:94] (Departemen Agama RI, 2019)

Pada ayat di atas melukiskan bahwa ketika para penentang masih berkukuh membantah, maka Allah membuktikan kebenaran janji dan ancaman para rasul dengan menimpakan azab di dunia sebagaimana yang terjadi oleh *ashāb al-Aikah* atau Kaum Madyan yang ditimpakan azab berupa angin yang panas, awan yang memercikkan api dan guntur yang disertai suara yang memekikkan telinga, serta gempa dahsyat (Khalafullah, 1999, p. 105).

Demikianlah ayat ini menampilkan alur yang begitu tenang dan pelan serta tokoh yang dideskripsikan sangat kontras dan mendukung suasana kisah yang diangkat oleh al-Qur'an. Terlebih lagi, para mufasir menyatakan bahwa sikap dan tindakan para rasul sangatlah tenang dan simpatik dalam mensyiarkan ajarannya. Dan kisah ini berlanjut dengan memperlihatkan akhir cerita yakni berupa kemenangan para pejuang agama Allah dan orang-orang yang beriman yang terjadi kepada Nabi Syu'aib beserta para pengikutnya. Selain itu, secara tidak langsung juga menampilkan akhir yang menyakitkan dari kehancuran serta kekalahan yang didapatkan oleh kaumnya yang membangkang tersebut yaitu *ashāb al-Aikah* atau penduduk Madyan yang seringkali melawan risalah dari Allah (Khalafullah, 1999, p. 249).

Dari pemaparan ayat di atas maka akan kita dapati bahwa al-Qur'an membidik hal tertentu dari kisah umat terdahulu yang diketahui secara umum yakni lantaran sesuai dengan tujuannya yakni menumbuhkan kegelisahan dan ketakutan dalam diri orang-orang musyrik dan kafir dan tentunya juga untuk

menumbuhkan rasa percaya diri dan damai dalam diri orang-orang yang beriman (Khalafullah, 1999, p. 247).

5. Q.S. Hud : 91

قَالُوا يُشْعَبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِيْنَا ضَعِيفًا وَلَا رَهْطًا لَرَجْمِكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا

بِعَزِيْزٍ [هود:91-91]

Artinya: “Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami”. (Q.S.Hud:91) (Departemen Agama RI, 2019)

Dalam ayat ini, Khalafullah memaparkan dalam penafsirannya bahwa ayat ini menjelaskan tentang hubungan kekerabatan rasul dengan kaumnya sebagaimana yang sudah diuraikan pula pada pembahasan yang merupakan kelanjutan dari pembahasan sebelumnya. Sebagaimana yang terjadi oleh Nabi Syu'aib, hubungan kekerabatan selalu menimbulkan kesetiakawanan dan solidaritas pada diri manusia. Dan apabila ketika salah satu saudaranya keluar dari keyakinan bersama dan mengajarkan keyakinan baru, yang akan terjadi mulanya mereka akan sedikit belum percaya sehingga tidak sampai melukai. Kemudian selanjutnya, mereka akan mengatakan bahwa saudaranya telah gila atau terkena murka Tuhan mereka. Bahkan kadangkala mereka berusaha menyembuhkannya sesuai dengan ala mereka. Hal ini pun terjadi pada diri Nabi Syu'aib yang mereka

anggap telah terkena sihir, dituduh sebagai pendusta dan hinaan-hinaan lainnya. Namun, ketika mereka menemui kegagalan dan para rasul tetap pada keyakinan barunya, mereka hanya menganggap para utusan Allah itu sebagai orang yang tersesat yang tidak bisa diikuti perkataannya dan menganggap dirinya benar sendiri (Khalafullah, 1999, p. 103).

Meskipun begitu, hinaan demi hinaan dihadapi oleh para nabi dan rasul serta para pengikutnya dengan hati yang sabar dan mantap. Sebab pada sisi ini, Khalafullah menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan adanya hubungan psikologis antara para rasul dengan kaumnya yakni terjalinnya satu ikatan batin yang kuat. Oleh karena itu, para rasul biasanya akan selalu tabah dan ikhlas menghadapi cobaan dan rintangan yang malang melintang di hadapannya demi mereformasi masa depan kaumnya (Khalafullah, 2002, p. 300).

Namun, sebab respon tersebut membuat para penentang tidak puas hati hingga pada akhirnya mereka mengancam nabi dengan perbuatan lebih anarkis lagi keji. Mereka menganggap Nabi Syu'aib sebagai orang yang lemah, sehingga seakan-akan mereka mengira bahwa Nabi Syu'aib tidak memiliki wewenang dan berkompeten dalam mengatur kehidupan mereka baik itu dalam pemberian manfaat dan juga menghindarkan dari mudharat. Hal ini diperbuat karena menurut mereka Nabi Syu'aib tidak memiliki kekuasaan dan juga pengaruh sehingga jika dicermati nasihatnya cenderung tidak didengar oleh masyarakat pada saat itu. Bahkan parahnya perbuatan itu merambah kepada ancaman pembunuhan dengan berbagai macam cara seperti ancaman mereka yang ingin membunuh Nabi Syu'aib

dengan cara merajamnya atau dengan lemparan batu andai Nabi Syu'aib tidak memiliki sanak keluarga yang begitu dimuliakan oleh para penentang. Seperti itulah gambaran yang menunjukkan penolakan serta ingkar terhadap nabinya, mulai daripada sikap yang ringan hingga yang paling menyakitkan.

Begitulah kuatnya pengaruh dari sentimen hubungan kekerabatan, sehingga yang terjadi pada mereka adalah tidak sampai hati menimpakan luka sedikit pun pada diri nabi atau dapat dikatakan intimidasi tersebut melemah. Dan secara tidak langsung, perbuatan mereka itu menyiratkan bahwa mereka lebih memilih dan memuliakan hubungan kesolidaritasan antar sesama satu kelompok demi menjaga hubungan kekerabatan dibandingkan dengan Allah sebagai Tuhan dengan ke Maha Agung-Nya. Mereka lebih takut dengan kaum kerabat Nabi Syu'aib dibandingkan dengan kekuasaan Allah yang padahal jika Allah menghendaki sesuatu, maka hubungan kekerabatan dan segala apa yang mereka miliki itu lantas tidak akan lagi berarti apa-apa. Jika bukan karena alasan tersebut mereka pastinya sudah membunuh Nabi Syu'aib dengan merajamnya. Demikianlah kronologi sikap kaum yang ingkar terhadap para nabinya yaitu dimulai dari perilaku yang paling ringan sampai kepada yang paling menyakitkan dan kadangkala berakhir dengan ancaman pembunuhan atau benar-benar dibunuh (Khalafullah, 1999, p. 103). Dilandasi hal tersebutlah maka al-Qur'an sering menyerang sikap primordialisme kekeluargaan untuk menggantikannya dengan primordialisme tauhid (Khalafullah, 2002, p. 300).

Dan mengenai unsur hubungan kekerabatan atau keterkaitan antara seorang tokoh dengan lingkungannya pada faktanya hal tersebut turut menentukan proses keberhasilan sebuah dakwah. Namun di sisi lain pada akhirnya unsur ini juga dapat menjadi faktor penghalang penyebaran agama-agama (Khalafullah, 1999, pp. 103–104). Unsur itu dapat dibuktikan apabila jumlah kekuatan antara mereka sebanding dan pengikut para nabi dan rasul semakin banyak. Maka pecahlah perang antara golongan pendukung nabi dan penolak nabi. Ini disebabkan karena keduanya telah memiliki kekuatan yang bisa dikatakan setara, sehingga perang pun tidak dapat dihindari. Dan pada saat ini pula proses dakwah Islam merasakan hantaman yang cukup mengguncang. Sehingga dengan dikisahkannya kisah pada fase ini mengilustrasikan kondisi yang terjadi kala itu dan sekaligus bertujuan untuk menghilangkan keresahan dan tekanan jiwa yang menyelimuti Rasulullah (Khalafullah, 1999, p. 251).



BAB III
PESAN MORAL KISAH *ASHĀB AL-AIKAH* DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH SERTA
RELEVANSINYA DALAM KONTEKS SAAT INI

A. Pesan Moral Kisah *Ashāb al-Aikah* dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad

Ahmad Khalafullah

Khalafullah mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Pesan-pesan tersebut dapat diketahui dari beberapa aspek yakni suatu saat al-Qur'an dengan tegas melarang suatu perbuatan. Yang mana pada metode ini diterapkan pada kondisi tertentu pada saat hal-hal yang dilarang tersebut telah mengakar pada satu masyarakat dan sudah menjadi sebuah kebiasaan yang sulit dihilangkan atau mengakar kuat. Selain itu, al-Qur'an dalam menyampaikan pesan moral juga mengangkat hal-hal berkenaan dengan suatu perbuatan yang berasal dari hawa nafsu (Khalafullah, 2002, p. 93).

Realitas psikologis dalam al-Qur'an banyak sekali dimunculkan guna mendeskripsikan potret umum perilaku dari suatu umat yang mana dapat ditarik darinya nilai-nilai moral yang bermanfaat untuk umat Islam saat ini. Adapun dalam kisah *ashāb al-Aikah*, pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an mengenai kisah tersebut berdasarkan perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah di antara lain;

1. Perintah Berperilaku Adil dan Jujur serta Larangannya dalam Melakukan Kecurangan

Keadilan dan kejujuran perannya dalam kehidupan begitu urgen dan mencakup berbagai hal. Keadilan sendiri merupakan pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban serta keadilan ini dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang tidak berat sebelah atau memihak ke salah satu pihak. Berlaku adil berarti mengetahui hak dan kewajiban, mengenai mana yang benar dan salah, berlaku jujur dan sesuai dengan atauran dan hukum yang telah disetujui dan tidak berlaku sewenang-wenang. Dan adil sendiri pada hakikatnya terletak pada keharmonisan dan keseimbangan antara penuntutan hak dan menjalankan kewajiban, karena apabila tidak adil akan menimbulkan pada perbudakan dan pemerasan terhadap orang lain (Jarifin, 2019, p. 118).

Sedangkan bersikap jujur berarti membebaskan diri dari golongan munafik dan menjadi tanda bahwa seseorang berakhlak dan beretika serta dapat dipercaya. Dan sikap jujur ini dapat menghindarkan dari aktivitas yang tidak diperkenankan demi memenuhi keinginan pribadi. Dan dengan kejujuran juga dapat menghadirkan rasa saling percaya antar sesama dan juga tentunya menjadi prasyarat dalam sebuah bangunan keadilan (Jarifin, 2019, p. 23). Untuk itu, pada posisi ini sifat jujur memiliki keutamaan dan begitu dimuliakan sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى

يَكُونَ صَدِيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ

حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا) (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."* (H.R. Bukhari No. 6094) (Al-Bukhari, 1981, p. 124)

Dari hadis di atas jelas bahwa manusia sebagai khalifah di bumi yang Allah anugerahkan kepadanya akan kesempurnaan dan kedudukan yang terhormat hendaknya berlaku jujur demi mensejahterakan kehidupan. Supaya aktivitas yang dikerjakan dapat bernilai kebaikan, hendaknya manusia berpegang teguh dengan nilai-nilai dan tuntunan agama Islam yang terdapat pada sumber petunjuk yakni al-Qur'an dan Hadist (Fauziah et al., 2021, p. 2).

Adapun dakwah Nabi Syu'aib kepada kaumnya terkait hukum larangan tindakan curang dalam hal timbangan dan takaran atau perbuatan tidak adil dalam

sosial ekonomi yang dilakukan oleh *ashāb al-Aikah* atau Kaum Madyan ini menurut Khalafullah mengandung pesan moral (Khalafullah, 1999, pp. 126–127). Yang mana dari pesan yang terkandung dari tindakan yang dilakukan oleh *ashāb al-Aikah* mengisyaratkan akan pentingnya prinsip keseimbangan, kejujuran dan keadilan.

Keadilan dan kejujuran ini memiliki makna adil dan jujur dalam hal pemberian hak orang lain. Namun, dalam hal ini *ashāb al-Aikah* gemar menipu dengan cara mengurangi takaran atau timbangan serta meniadakan keterbukaan (transparansi) baik dalam hal ukuran maupun kualitas dalam bermuamalah. Mereka memanfaatkan cara tersebut demi melahap keuntungan sebanyak-banyaknya. Padahal ketika mereka membeli mereka mengharapkan barang tersebut dijual dengan harga murah dan berbohong terhadap kualitas barang yang dibeli. Sikap ini jelas tidaklah amanah, zalim dan merugikan masyarakat secara keseluruhan tentunya juga dapat berimbas kepada merugikan diri mereka sendiri sebagai para pelaku curang tersebut. Selain harta itu akan menjadi haram karena harta tersebut diperoleh dari jalan yang batil juga tentunya akan mendapat dosa dan balasan di akhirat yang jelas perbuata ini melanggar prinsip keadilan dan agama.

Sehubungan dengan itu, Khalafullah pun menjelaskan bahwa kesewenangan itu bisa terjadi seperti suburnya kecurangan, sikap tidak jujur dan juga hilangnya keadilan di tengah masyarakat pada saat itu juga dipengaruhi oleh faktor taraf kehidupan (ekonomi) yang membuat mereka yakni para pemuka kaya dan juga

orang-orang yang memiliki kuasa nyaman dengan keadaannya, cenderung menolak kebenaran dan merasa berhak mengatur apapun yang menurutnya dapat menguntungkan mereka tanpa perlu mempertimbangkan hak orang lain (Khalafullah, 2002, p. 297).

Dengan demikian, hakikatnya perlakuan ini hanya memberikan keuntungan sementara dan jelas dapat menimbulkan ketidakseimbangan, karena yang kaya akan semakin sejahtera dan yang miskin akan semakin melarat dan tersiksa. Yang makmur akan semakin makmur dan yang lemah semakin lemah. Untuk itu, apabila prinsip keadilan dan kejujuran tidak tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat maka yang akan terjadi adalah hadirnya kesenjangan sosial dan ketidakteraturan atau dapat pula menimbulkan tindakan kejahatan, kekalutan dan malapetaka, serta pertikaian dan pertentangan yang tidak berujung (Fatimah, 2018, p. 126).

Dengan demikian, untuk menjaga sebuah kepercayaan maka diperlukan kejujuran dan keadilan agar dapat menjaga tanggung jawab antara dirinya dengan Tuhannya serta dengan sesamanya dalam pelbagai lingkup kehidupan yang tentunya akan memupuk rasa iman dan aman antar individu. Demikianlah pula jaminan bagi mereka yang menjalankan aktivitas berlandaskan oleh rasa takutnya seorang hamba kepada Allah sehingga dengannya memperoleh keridhaan dari Allah dan dijauhkan dari kemunafikan (Jarifin, 2019, p. 44).

2. Rendah Hati dan Tidak Memandang Rendah Orang Lain

Rendah hati merupakan antonim dari takabur atau sombong. Takabur atau sombong merupakan perbuatan menghargai atau berbangga diri secara berlebihan atau dengan kata lain merasa paling unggul (Taufikurrahman, 2020, p. 52). Kesombongan yang meliputi pada diri *ashāb al-Aikah* disebabkan karena harta, kedudukan serta kekuasaan yang mereka miliki. Oleh sebab itulah tidak heran jika yang demikian memicu mereka untuk kufur dan sombong yang akhirnya melahirkan berbagai tindakan lainnya seperti menghina, memandang rendah, memprovokasi keburukan agar orang lain tersesat, meremehkan orang lain yang menurutnya lemah, tidak setara, atau mereka yang tidak memiliki keseiramaan pemahaman serta tidak segan mereka berani membombardir berbagai ancaman yang salah satunya adalah mengusir Nabi Syu'aib dan pengikutnya dari negerinya. Watak inilah yang menyebabkan seseorang selalu menolak kebenaran sehingga membuat hatinya tertutup sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. asy-Syu'ara: 185-187 yang mengilustrasikan sifat sombong yang mereka miliki: "*Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (Q.S.Asy Syu'ara':176-191) (Departemen Agama RI, 2019)

Pada posisi ini Khalafullah menjelaskan bahwa mereka menganggap Nabi Syu'aib beserta para pengikutnya sebagai penentang (musuh) karena mencoba untuk keluar dari kebiasaan atau tradisi yang sudah tumbuh di tengah masyarakat mereka. Dan pada saat yang bersamaan mereka pun merasa terganggu atas kebebasan mereka yang diusik dalam menyembah kepada selain-Nya dan kebebasan mereka dalam berkehendak seperti memanipulasi dan memonopoli ekonomi (Khalafullah, 1999, p. 105). Lantas berdasarkan pemahaman yang mereka yakini serta sikap penyimpangan yang semakin parah tersebut akhirnya diperbaiki dan diluruskan oleh Nabi Syu'aib dengan aturan yang sesuai dengan syariat meskipun hanya sedikit dari mereka yang menerima apa yang dibawa Nabi Syu'aib (Rofiq, 2015, p. 50).

Nabi Syu'aib menasihati mereka dengan syariat yang harus dijalankan dan juga mengilustrasikan peristiwa kebinasaan yang luar biasa yang terjadi oleh kaum sebelum mereka yaitu kaum Nabi Nuh, Kaum 'Ad, Kaum Luth dan Kaum Tsamud agar mereka menjadikannya sebagai pelajaran atas umat-umat tersebut dan terhindar dari kebinasaan yang serupa. Tetapi, bukannya semakin rendah hati dan takut justru kesombongan itu semakin sulit ditundukkan dan menimbulkan sikap permusuhan. Oleh Khalafullah hal tersebut dinamainya dengan disintegritasi sosial yang mana salah satunya terjadi karena faktor taraf kehidupan (ekonomi) yang membuat mereka tidak mengharapkan adanya perubahan. Untuk itu, para pemuka yang memiliki kekuasaan dan ragam keuntungan cenderung menolak seperti menganggap Nabi Syu'aib adalah manusia seperti mereka, pendusta, dan bukan

termasuk orang yang berkompeten untuk mengatur cara hidup mereka terlebih Nabi Syu'aib bukanlah dari kalangan pemuka yang berkuasa dan dianggap sebagai orang yang lemah. Karena terjadi bias dalam pemikiran maka mengakibatkan mereka tidak mengakui kenabiannya (Khalafullah, 2002, p. 297).

Sampai pada taraf kesombongan yang memuncak yakni ditunjukkan ketika *ashāb al-Aikah* itu menantang Nabi Syu'aib dengan meminta didatangkan azab jika *bayyinah* itu merupakan suatu kebenaran. Oleh sebab itu, disini mereka bukan hanya menantang Nabi Syu'aib saja namun secara tidak langsung juga menantang Allah, sehingga pada posisi ini mereka hanya tinggal menunggu waktu yang tepat untuk menyaksikan keadilan Allah atas apa yang telah mereka perbuat. Sehingga pesan yang dapat dipetik pada kisah ini adalah tidak diperkenankan berlaku takabur atau sombong dan hendaknya berlaku rendah hati. Karena hal tersebut dapat menjadi sebab murka Allah sebagaimana azab yang dilimpahkan kepada *Ashāb al-Aikah* hingga mereka binasa dengan keadaan hina.

3. Larangan Bersikap Dengki

Dengki merupakan penyakit jiwa yang begitu berbahaya. Di mana kemunculan dengki ini disebabkan karena adanya kesombongan yang juga disertai oleh rasa takut akan kehilangan kedudukan dan lain sebagainya, sehingga yang demikian dapat melahirkan sikap buruk lainnya seperti antipati yang juga diikuti dengan penolakkan dan permusuhan kepada orang lain (Arroisi, 2022, p. 236). Dan dikatakan bahwa dengki juga umumnya dapat masuk melalui tujuh gerbang

lainnya yang berasal dari kesombongan, permusuhan, takut tidak tercapai tujuannya, jiwa yang kotor, cinta kepada kedudukan, dan bakhil (Muslimah & Khamim, 2022, p. 29).

Dan inilah yang terjadi oleh *ashāb al-Aikah* di mana mereka tidak senang melihat Nabi Syu'aib sedikit demi sedikit berhasil dalam dakwahnya dengan mengajak kaumnya untuk beriman. Kedengkian tersebut disebabkan karena Nabi Syu'aib mencoba mengubah keyakinan *ashāb al-Aikah* (ajaran nenek moyang) menjadi agama tauhid, kemudian kewibawaan mereka menjadi terancam karena merasa tertandingi oleh orang lain yang tidak sepaham dan masyarakatnya menjadi terkotak-kotakan atau terpecah belah karena pengikut Nabi Syu'aib semakin bertambah sehingga mereka merasa kekuasaan para pemuka menjadi semakin menurun dan tersaingi.

Oleh sebab itu, dari kedengkian tersebut menyulut mereka untuk melakukan beberapa usaha guna menghalangi dan menggagalkan jalan dakwah Nabi Syu'aib mulai dari tingkat yang ringan seperti cercaan dan hinaan hingga kepada tingkat yang kejam dan anarkis seperti pengusiran dan ancaman pembunuhan. Hal itu dilakukan karena yang mereka harapkan adalah agar Nabi Syu'aib segera tersingkirkan dari negeri mereka, menghilang bersama pengaruh-pengaruhnya, serta mengembalikan kehidupan yang menurutnya lebih logis dan normal jauh dari aturan yang menurutnya adalah merugikan seperti sedia kala sebagaimana keadaan sebelum kedatangannya. Dengan demikian, Khalafullah mengatakan bahwa secara psikologis kebencian yang ditunjukkan itu tidak lain

muncul karena perbedaan keyakinan serta timbulnya perasaan terancam atas kehadiran Nabi Syu'aib (Khalafullah, 1999, p. 95).

Untuk itu, sebetulnya sikap dengki merupakan perbuatan yang menyengsarakan diri sendiri. Karena dari sikap tersebut membuat diri tidak akan pernah merasa puas hati dan menghilangkan nikmatnya rasa syukur dan kebaikan-kebaikan lainnya. Dengan demikian sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ : قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ

اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا

وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه مسلم)

Artinya: Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku membacakan kepada Malik dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “*Jauhilah oleh kalian berburuk sangka, karena berburuk sangka adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian mendengar-dengar kabar orang lain. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain. Janganlah kalian bersaing untuk memonopoli. Janganlah kalian saling dengki. Janganlah kalian saling benci. Janganlah kalian saling membelakangi. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah bersaudara*” (H.R. Muslim No. 2563) (Ad-Dimisqi, n.d., p. 102)

Oleh karena itu, dengki akan menjadi penyakit serius yang akan mengancam diri apabila tidak segera disadari dan obati. Karena tentunya dari perbuatan itulah akan membawa diri kita kepada dosa-dosa selanjutnya yang disebabkan penglihatan, lisan, hati dan perbuatan terus menunjukkan

ketidaksenangan terhadap orang lain yang berakibat merusak ukhuwah dan kerukunan.

4. Bersabar Atas Kehidupan

Kesabaran merupakan pengakuan hamba kepada Allah terhadap apa yang menyimpannya, mengharapkan ridha semata hanya kepada Allah. Dan kesabaran dibagi oleh para ulama menjadi beberapa bagian, di antaranya yakni bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, bersabar untuk senantiasa tidak melakukan perbuatan yang tidak diperkenankan oleh Allah dan bersabar dalam menghadapi takdir Allah seperti menghadapi beragam gangguan dan hal menyakitkan yang datang dari orang lain atau di luar batas kekuasaan manusia (Pamungkas, 2016, p. 75).

Sebagaimana dalam kisah di atas menggambarkan kesabaran Nabi Syu'aib atas berbagai rintangan dan tantangan yang besar yang harus dihadapinya. Bagaimana tidak, Nabi Syu'aib ketika mengajak *ashāb al-Aikah* kepada kebenaran dan kebaikan mereka justru enggan mendengarkan dan berbalik menghinakan beliau beserta ajaran yang dibawanya secara bertubi-tubi dengan sikap yang begitu keterlaluan. Kemudian mereka enggan untuk menaati perintah Allah dengan memilih berbuat sewenang-wenang yang hakikatnya merupakan perbuatan yang diharamkan oleh Allah.

Kesabaran Nabi Syu'aib begitu besar menghadapi kaumnya yang durhaka yang ditunjukkan dari sikap beliau yang simpatik, tidak lekas berputus asa,

Dan sehubungan itu, jika dilihat dari sisi lain terlihat bahwa kaum pembangkang tersebut tidak memperlihatkan adanya kesabaran pada diri mereka, seperti halnya mengindahkan perintah yang disampaikan Nabi Syu'aib saja mereka menolak keras. Sehingga yang demikian menunjukkan betapa sulitnya mereka untuk bersabar melakukan ketaatan kepada perintah Allah begitu pula dalam melawan hawa nafsu keduniawian mereka. Sikap tersebut ditandai dengan mereka yang tetap melakukan kecurangan, penipuan, kezaliman dalam bermuamalah, congkak dan juga gemar merugikan orang lain setelah Nabi Syu'aib menyampaikan dakwah kepada mereka. Mereka hanya ingin memperoleh harta benda dan keuntungan duniawi lebih banyak dan lebih cepat tanpa memperhatikan peraturan Allah dan juga terhadap hak-hak sesamanya.

Selain itu mereka juga tidak mampu menahan diri mereka dengan terus melakukan kejahatan, kerusakan serta kemaksiatan sesuka hati mereka yang bahkan parahnya lagi mereka berani menyakiti hati Nabi Syu'aib yang posisinya sebagai utusan Allah dengan melakukan penghinaan bahkan mengancam pembunuhan. Hal ini dilakukannya sebab mereka marah kepada Nabi Syu'aib yang hari demi hari semakin memperlihatkan kuatnya pendirian beliau. Oleh karena itu, mereka akan selalu memberi makan ego dan kepuasan mereka dengan terus mengganguhingga mereka meyakini bahwa Nabi Syu'aib dan para pengikutnya benar-benar menyerah dan menyingkir dari dahapan mereka. Namun, pikiran itu tidaklah menjadi kenyataan karena menurut Khalafullah selain karena adanya faktor sentimentil hubungan kekerabatan antara Nabi Syu'aib dengan

kaumnya yang begitu kuat sehingga memunculkan sikap kesetiakawanan antar kaum yang mana membuat mereka tidak sampai hati menyakiti beliau lebih lanjut, dan hal tersebut juga tentunya karena Allah pastinya akan mendatangkan bala pertolongan dan kemenangan kepada mereka yang beriman (Khalafullah, 1999, p. 103).

Sehingga dari kisah ini memberikan pelajaran kepada umat saat ini bahwa dalam kehidupan kesabaran merupakan hal yang sangat penting yang harus tertanam dalam jiwa manusia. Bukan hanya bersabar kepada hal-hal yang buruk yang menimpa dalam setiap kehidupan, melainkan juga perlunya bersabar dalam menjalankan ibadah untuk tetap setia dan berpegang teguh dalam keimanan. Sehingga sabar ini dapat berperan sebagai jalan keluar dari setiap problem, menjadi tameng guna mencegah diri dari hal-hal yang mengarah kepada penurunan hawa nafsu dan juga dapat menjadi batu loncatan yang mengantarkan kepada kebaikan (Al-Ghazali, 2019, p. 23).

5. Bertaubat Atas Segala Kesalahan

Dalam penafsirannya memang Khalafullah tidak membahas secara gamblang terkait taubat . Meskipun begitu penulis tetap menjadikan taubat sebagai salah satu pesan moral di mana taubat merupakan tindakan yang harus selalu dilakukan oleh manusia. Taubat sendiri merupakan itikad manusia atau gerakan untuk kembali dan memohon ampun kepada Allah dengan penuh ketundukan serta ketaatan yang disertai dengan kesadaran diri untuk meninggalkan dan menyesali

atas perbuatan yang tidak dikehendaki oleh Allah. Karena sebagai manusia yang tidak pernah luput dari dosa dan kesalahan perlu untuk melakukan taubat sebelum terlambat agar tetap dalam bimbingan-Nya dan menyadari bahwa dirinya lemah. Dorongan-dorongan hawa nafsu keburukan yang muncul dalam diri manusia menjadi sebuah tantangan walaupun terkadang masih terjebak dalam diri yang tirani. Dengan demikian, yang menjadi syarat dalam bertaubat ialah kesungguhan hati untuk segera memohonkan ampun atas dosa yang telah diperbuat serta meninggalkan dan menyesali dosa yang telah diperbuat tanpa meliputi perasaan putus asa dan kesombongan (Sadik, 2010, p. 211).

Namun perihal di atas tidak dilakukan oleh *ashāb al-Aikah*. Di mana dalam dakwahnya, Nabi Syu'aib memerintahkan kepada kaumnya untuk mohon ampun dan bertaubat kepada Allah sebab *ashāb al-Aikah* telah melakukan banyak kemaksiatan dan telah melampaui batas. Mereka gemar sekali melakukan kejahatan yang merugikan orang lain yakni seperti mencurangi timbangan dan takaran, menzalimi orang lain, menganiaya orang lemah karena tidak sepeham, melakukan kerusakan di muka bumi dan ragam kezaliman serta kemungkaran lainnya.

Tetapi, respon yang ditunjukkan mereka justru berani membantah dan mengabaikan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Syu'aib dan terus bersikap sombong yang padahal itu demi kebaikan mereka. Dan yang demikian tidaklah berarti apa-apa bagi mereka karena mereka telah berada diposisi yang enggan untuk melepaskan apa yang telah meliputi dirinya seperti kehormatan, kedudukan

dan juga harta atau singkatnya mereka telah sedemikian nyamannya tergelincir di posisi yang salah.

Untuk itu, hati mereka terus mengingkari meski kebenaran telah terpampang nyata dihadapannya yang bahkan juga Nabi Syu'aib telah menasihati mereka dengan fakta-fakta kengerian yang sebetulnya juga mereka yakini terkait kehancuran yang menimpa umat sebelum mereka yang di azab dengan azab yang pedih dan hina berkat kesombongan dan keengganan untuk menyembah Allah dan mengikuti risalah yang disampaikan oleh nabi-Nya. Namun bukannya diliputi rasa takut dan keinginan untuk segera bertaubat kepada Allah sebelum azab menimpanya mereka justru menantang Nabi Syu'aib untuk menunjukkan sebuah bukti berupa azab jika memang benar apa yang Nabi Syu'aib sampaikan. Sehingga akhirnya Allah mengabulkan permintaan mereka dengan mendatangkan azab yang pedih dan membinasakan mereka tanpa tersisa sebelum mereka sempat untuk bertaubat sebagai bukti akan kebenaran *bayyinah* serta kekuasaan Allah. Itulah kekalahan yang dikatakan oleh Khalafullah sebab mereka menolak penjelasan yang dibawa oleh utusan Allah, sehingga mereka mengalami dekadensi moral dan juga kebinasaan sebagaimana umat sebelumnya (Khalafullah, 1999, p. 108).

Dengan demikian, dari penggambaran kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur'an ini memberikan kepada manusia sebuah pesan yang begitu berharga bahwa jika manusia terjebak dalam suatu kemungkaran dan kemaksiatan hendaknya ia segera menyadarinya dan segera bertaubat tanpa merasa perlu berputus asa takut dosa-dosa tersebut tidak diampuni karena pengampunan Allah terhadap hamba-Nya

yang sungguh-sungguh bertaubat itu luas. Dan dalam rangka bertaubat hendaknya manusia tunduk tanpa perlu menunjukkan kesombongan karena hakikatnya manusia adalah insan yang lemah tanpa-Nya. Sehingga dari kisah yang dipaparkan di atas juga menghimbau kepada manusia bahwa perlunya melakukan kebaikan-kebaikan setelah bertaubat sebagai tanda bahwa ia bersungguh-sungguh dalam bertaubat dan tidak memanfaatkan sifat pemaaf Allah dengan mengulang kesalahan-kesalahan yang lalu.

B. Relevansi Kisah *Ashāb al-Aikah* dalam Konteks Saat Ini

Setelah sebelumnya telah jelas dipaparkan pesan moral yang terkandung dalam kisah *ashāb al-Aikah*, maka kiranya kisah di atas relevan dengan realitas kehidupan dan dapat diaplikasikan dalam konteks saat ini, di antaranya;

1. Pentingnya Keadilan dan Kejujuran

Sikap adil dan jujur dapat dimanifestasikan dalam berbagai aspek pada konteks saat ini. Di mana dalam segala kegiatan maka perlu adanya sikap adil atau berlaku proporsional dan juga jujur baik dalam perkataan dan perbuatan sebagai bentuk dari sikap amanah guna membangun lingkungan yang tentram dan seimbang. Namun pada kenyataannya tidak jarang manusia memperlakukan manusia secara tidak adil dan juga tidak berdasarkan kejujuran sebabnya hilangnya sikap amanah dalam dirinya. Dan sebagaimana yang pernah terjadi masa Nabi Syu'aib juga masih terjadi pada masa kini yang mana kasus kecurangan masih saja merajalela dan tumbuh subur di Indonesia, salah satu dari sekian banyak kasus

kecurangan di antaranya sebagaimana yang dikutip dari jurnal yang berjudul “*Analisis Tingkat Kecurangan dalam Takaran dan Timbangan Bagi Pedagang Terigu (Studi Kasus di Pasar Sentral Maros)*” oleh Musfira Akbar dan Ambo Asse mengatakan bahwa tidak sedikit dari pedagang yang menjual barang dagangannya dengan menggunakan takaran atau timbangan sendiri bukan dari pemerintah. Mereka menggunakan takaran atau timbangan sendiri yang telah diganti stiker ukurannya karena mereka beralasan pemerintah akan memeriksa timbangan pasar setahun sekali sehingga tentunya mereka memiliki peluang untuk mencuri kesempatan meraup banyak keuntungan dari sikap curang tersebut yang kebetulan jangka pemeriksaan terhitung cukup lama dan pastinya sewaktu-waktu akan lolos (Musfira & Asse, 2016, p. 11).

Dari bukti lapangan yang dipaparkan mengindikasikan bahwa mereka telah melupakan motivasi utama dalam berdagang yakni untuk mencukupi kebutuhan pembeli dan menggeser motivasi tersebut dengan motivasi lainnya yakni menghindari kerugian dalam usaha dan keinginan dalam meraup keuntungan yang lebih besar dan maksimal sekalipun harus merugikan orang lain. Tindakan tersebut bukan hanya dengan membohongi takaran dan timbangan atau menyembunyikan kecacatan pada barang saja (kuantitas dan kualitas), tindakan pengambilan keuntungan dengan jalan menimbun barang demi meraup keuntungan berlebih dan perbuatan serupa lainnya juga termasuk perbuatan curang yang tentunya bukan hanya merugikan pembeli saja melainkan juga memunculkan berbagai kerugian

lainnya seperti merusak kehidupan secara luas yakni mental, spritual, dan moral manusia.

Adapun tindakan tersebut bukan hanya terjadi dalam lingkup kecil dan pada sektor perdagangan saja, namun ironinya dari lingkup terbesar juga kerap kali terjadi di mana banyak sekali dari mereka yang buta akan amanah yang diembannya seperti banyaknya pemimpin yang menyalahgunakan wewenang jabatan dan bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya atau masyarakat yang ditunjukkan dari banyaknya kasus mereka yang terjerat hukuman sebab korupsi, penggelapan dana, kolusi, suap dan lain sebagainya. Di mana perbuatan yang tumbuh di tubuh masyarakat ini mengindikasikan akan sikap zalim dan khianatnya seseorang karena mereka mengambil hak orang lain dengan picik . Jika sikap adil dan jujur bukan lagi menjadi pegangan, maka aturan yang berlaku tidak akan dipatuhi dengan baik (Barhamudin, 2019, p. 182). Demikianlah yang dinamakan sebagai penyalagunaan atau pengkhianatan jabatan. Dengan bekal sikap adil, jujur dan amanah maka sikap yang melanggar agama dan kemanusiaan ini lambat laun akan terselesaikan dengan baik jika seluruh masyarakat bersatu padu dalam melawan dan memberantas sikap zalim yang terjadi di tengah masyarakat ini (Umar, 2019, p. 90).

Untuk itu, pencegahan terhadap tindakan di atas merupakan problem yang harus diselesaikan baik oleh tokoh agama, pemerintah serta masyarakat umum yang saling berkontribusi dengan cara melakukan bimbingan keagamaan serta melakukan pengawasan secara berkala guna memberantas segala bentuk tindakan

yang merugikan dan pemberian hukuman atau sanksi yang merupakan bagian dari keharusan dalam misi pencegahan terhadap perilaku yang menyimpang keadilan ekonomi sosial yang bertujuan guna menghadirkan efek jera dan kesadaran diri dalam jiwa manusia bahwa perilaku itu salah dan perlu di jauhi. Dan ini perlu diberlakukan kepada seluruh pihak tanpa membedakan latar belakang dan status sosial serta ekonomi sebagai bentuk dari keadilan dalam menertibkan sanksi kepada mereka yang melakukan pelanggaran (Umar, 2019, p. 160).

Untuk itu, hal di atas dapat dijadikan renungan untuk meyakinkan diri bahwa agama akan menyelamatkan jika pesannya di praktikkan dengan baik dalam kehidupan. Sebab idealnya jika agama dijadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*) maka yang demikian akan memberikan kedamaian, ketenangan, serta keadilan. Namun sebaliknya, apabila keuntungan yang diraih dengan cara yang batil akan membawa kepada kesengsaraan bukan kebahagiaan terlebih lagi keberkahan. Dampak kerusakan yang ditimbulkan bukan hanya dirasakan oleh pelaku saja namun sudah merambah ke ranah yang lebih besar yakni bagi umat, sehingga jika keadilan tidak ditegakkan dalam ruang ekonomi maka yang timbul adalah tidak adanya rasa aman sebab tidak berlandaskan kejujuran dan keadilan (Umar, 2019, pp. 64–65)

2. Rendah Hati dalam kehidupan bermasyarakat

Dari peristiwa keangkuhan para kaum elite *ashāb al-Aikah* memberikan pelajaran kepada umat saat ini bahwa apa yang dimiliki manusia saat ini bukan

serta merta milik manusia seutuhnya, melainkan hanya titipan yang harus dipergunakan dengan baik. Selain itu, kesombongan tidaklah menguntungkan melainkan kesombongan merupakan awal dari kehancuran dari kehidupan seseorang yang dapat dirasakan baik secara perlahan maupun instan sebagaimana kehancuran yang dirasakan oleh *ashāb al-Aikah*. Sebab dari kesombongan tersebut dapat menjauhkan diri dari kebenaran, tidak memiliki kesadaran akan kelemahan yang ada pada diri sendiri dan yang lebih berbahaya adalah dapat mencegah diri untuk mendapatkan hidayah (Pamungkas, 2016, p. 96).

Apabila dilihat dalam konteks saat ini, kesombongan memiliki wujud yang jauh lebih beragam. Terlebih era saat ini memiliki perbedaan yang begitu signifikan dibandingkan dengan era zaman sebelumnya. Di mana kesombongan dapat dipertontonkan melalui media sosial baik itu kesombongan dalam urusan agama ataupun kesombongan dalam urusan dunia. Tidak sedikit pula mereka mengharapkan ingin dipuji, dikagumi dan juga ingin dihormati oleh orang lain. Banyak dari mereka yang menarasikan dan mempertontonkan kesuksesan, kepandaian, kecantikan, kebaikan nasab dan juga kekayaannya (*flexing*) melalui sosial media dengan dalih bersyukur dan juga memotivasi.

Namun terkadang manusia tidak pernah menyadari bahwa dirinya sewaktu-waktu dapat tergenlincir ketika alasan tersebut justru membuatnya jatuh dalam kesombongan karena membuat orang lain yang tidak memiliki keberuntungan seperti menjadi tidak bersyukur sebab dirinya tidak sadar telah melakukan *humble bragging* (rendah hati yang dibumbui kesombongan) yang mana

cenderung membuat diri merasa berbangga diri secara berlebihan sehingga membuatnya lupa bahwa keberuntungan tersebut diperoleh berkat kuasa Allah dan kadangkala juga dapat menimbulkan sikap merasa paling benar sendiri apabila dinasihati serta merasa paling unggul dibandingkan orang lain sehingga lambat laun dapat menghilangkan rasa empati dalam diri.

Untuk itu, guna mengubah sikap sombong yakni dengan cara rendah hati atau tawadhu secara murni. Dengan sikap rendah hati maka dapat mengikis kesombongan yang timbul dalam diri dan tentunya juga tidak akan membuat derajat diri menjadi rendah yang bahkan justru akan lebih dihargai oleh orang lain serta mulia di mata Allah. Sebab rendah hati itu sendiri adalah merendahkan diri dan hati, serta tunduk dihadapan Allah dengan penuh kesadaran akan kekuasaannya terhadap hamba-Nya. Karena sejatinya manusia adalah makhluk yang lemah penuh dengan keterbatasan yang membutuhkan rahmah, ampunan serta karunia-Nya. Dan manusia bukanlah apa-apa tanpa karunia yang Allah limpahkan kepada hamba-Nya. Oleh sebab itu, apapun yang meliputi manusia yakni berupa harta kekayaan, kekuasaan, kedudukan, ilmu pengetahuan, kebaikan nasab serta baik rupa merupakan karunia yang harus disyukuri tanpa perlu menyombongkan diri. (Rozak, 2017, p. 178).

Begitu pula terhadap sesama, dengan rendah hati manusia akan cenderung lebih memiliki empati dan lebih menghormati orang lain tanpa merendahkan atau meremehkan. Karena dengan rendah hati, tindakan dan hati akan lebih terkontrol

untuk tidak menampilkan kelebihan dan lebih lapang ketika menerima kebenaran saat diri berada diposisi yang salah.

3. Berlaku Baik Terhadap Sesama

Pertengkaran, pertikaian atau bahkan saling membunuh merupakan permasalahan yang tidak dapat dihindarkan. Di mana banyak sekali kasus semacam yang sampai merenggut nyawa seseorang sebab karena saling dengki atau iri hati. Sikap dengki tersebut muncul karena ketidaksenangan seseorang akan nikmat yang diperolehnya sebab orang lain mendapatkan nikmat yang lebih besar dibandingkan dengannya, sehingga menyebabkan dirinya tidak merasa tenang, tidak bersyukur dan berakhir dengan kedengkian. Hal ini bukan hanya dilakukan oleh kaum Nabi Syu'aib saja melainkan juga dilakukan oleh kaum para nabi dan rasul lainnya yang bahkan hal tersebut sudah ada sejak awal kehidupan manusia yakni perseteruan putra Nabi Adam, Habil-Qabil.

Dari pernyataan di atas, sesuai dengan yang terjadi saat ini. Kedengkian tidak memandang status meskipun orang yang dibencinya merupakan kerabat atau bagian dari keluarga. Terlebih banyak sekali kasus pembunuhan dengan motif dengki dan dendam sebab melihat orang yang dibencinya hidup dengan berkecukupan dan tidak jarang juga karena faktor sakit hati sebab korban pernah melakukan perbuatan yang menyakiti perasaan pelaku sehingga menimbulkan dendam yang berakhir pada tindakan penganiayaan dan pembunuhan (Pratiwi & Nursiti, 2018, p. 679).

Sehingga dari kasus ini dapat dipahami bahwa iri hati merupakan perbuatan yang membahayakan manusia. Di mana perbuatan ini dapat membutuhkan seseorang untuk terus melakukan kejahatan meskipun orang yang dibencinya berbuat baik. Oleh sebab itu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengikisnya ialah dengan memperbanyak bersyukur atas nikmat yang telah Allah karuniakan, berprasangka baik kepada Allah, sesama ataupun kepada diri sendiri, memaafkan kesalahan orang lain, hidup rukun saling menghormati dan menyayangi, bersabar serta berbuat baik terhadap sesama dengan berusaha memberikan kemaslahatan dan menolak kemudharatan dari mereka guna membangun hubungan yang harmonis (Al-Khuly, 2021, p. 14).

4. Bersabar

Dalam kehidupan, kesabaran merupakan salah satu aspek yang tidak kalah penting dari aspek-aspek yang telah dipaparkan sebelumnya. Di mana kesabaran merupakan pekerjaan yang begitu sulit dan perlu dikerjakan dengan susah payah. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar terbagi menjadi tiga yang di antaranya yakni; *Pertama*, bersabar terhadap hal-hal yang berada dalam kendali manusia seperti taat, ibadah, meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat; *Kedua*, bersabar atas sesuatu yang berada dalam luar kendali manusia seperti, musibah, bencana alam yang luar biasa ataupun rasa sakit ketika menjelang kematian; *Ketiga*, bersabar atas sesuatu di mana manusia tidak mempunyai kebebasan namun ia dapat menghindarinya (Al-Ghazali, 2019, p. 35).

Dari ketiga jenis kesabaran, maka tingkat tertinggi dari jenis kesabaran lainnya ialah sabar pada jenis pertama yakni sabar dalam ketaatan kepada Allah. Sebagaimana dalam kisah *ashāb al-Aikah*, mereka merupakan masyarakat yang tidak memiliki kesabaran dalam mencegah diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Mereka memilih kehidupan duniawi dengan jalan yang salah tanpa mau menaati dan bersabar dengan aturan yang Nabi Syu'aib syiarkan kepada mereka. Berkat kesombongan dan keengganan mereka untuk taat kepada Allah maka menyebabkan mereka dibinasakan oleh Allah dengan azab yang pedih sebagai pelajaran untuk umat manusia selanjutnya.

Menurut al-Ghazali, sesuai dengan fitrahnya manusia memiliki tabiat enggan untuk menghamba dan lebih senang menjadi tuan. Oleh sebab itu, jenis kesabaran ini begitu sukar terlebih dengan penghambaan yang dilakukan baik secara jasmani atau secara rohani. Karena selain manusia belum memiliki keimanan yang kuat juga manusia memiliki tabiat malas dan cenderung selalu menghadap ke arah keduniawian. Sehingga tidak jarang manusia merasa berat melakukan ketaatan kepada Allah seperti menunda shalat sebab malas, berat melakukan zakat sebab tabiat kikir dan keengganan-keengganan lainnya. Terlebih bersabar dari perbuatan dosa juga termasuk kepada kesabaran yang sukar untuk dikerjakan. Sebagai manusia yang lemah, kadangkala khilaf dan tergelincir sehingga mengikuti desakan hawa nafsunya. Apalagi di era serba canggih ini, tidak menafikan bahwa segala perbuatan yang mengantarkan manusia pada dosa dan juga maksiat juga semakin mudah untuk dilakukan dan juga diakses. Untuk itu,

yang dapat menyelesaikan desakan dan dorongan-dorongan tersebut tidak lain dengan bersabar dalam ketaatan dengan kepada Allah (Al-Ghazali, 2019, p. 36).

Kemudian, di lain waktu manusia juga diwajibkan untuk bersabar ketika segala sesuatu berada di luar kuasa manusia seperti bencana alam, musibah, rasa sakit saat kematian atau menurunnya kesehatan. Sebagaimana yang telah terjadi baru-baru ini dipenghujung tahun 2022 lalu yakni terjadi gempa bumi dahsyat dengan kekuatan 5,6 Magnitudo di Cianjur Jawa Barat yang mampu menewaskan sekitar lebih dari 600 orang dan menghancurkan banyak infrastruktur. Dari bencana tersebut mengakibatkan banyak orang yang kelaparan, mengalami kelumpuhan perekonomian, pendidikan dan lain sebagainya (Rizky, 2022).

Dari peristiwa di atas dapat dijadikan renungan bahwa musibah merupakan bagian dari kehidupan. Lantas, tidak ada satu pun manusia yang tidak mendapatkan fitnah atau musibah. Sehingga dari hadirnya kepahitan yang datang dalam kehidupan diharapkan manusia dapat mengambil hikmah dari kebijakan Allah. Karena tentunya ada sebab-sebab yang menjadikan musibah datang seperti;

- a) Musibah muncul karena faktor alam yang muncul tanpa prediksi sebelumnya, yang demikian terjadi atas kehendak Allah namun manusia dianjurkan untuk bebenah diri terhadap apa yang menimpanya.
- b) Musibah yang datang karena kesalahan atau dosa manusia seperti yang dialami oleh *ashāb al-Aikah* dan umat-umat terdahulu lainnya.
- c) Hampir serupa dengan sebelumnya namun hal ini disebabkan oleh kecerobohan manusia seperti munculnya pemanasan global, penebangan

pohon secara liar sehingga menyebabkan longsor dan kecerobohan-kecerobohan lainnya.

Untuk dapat bersabar atas kepahitan yang melanda, perlu kiranya sebuah musibah atau bencana mampu diambil hikmahnya untuk manusia agar selalu introspeksi diri. Karena dengan bersabar atas ketentuan Allah, tentunya akan meningkatkan derajat dan juga menjadi ladang pengampunan atas dosa-dosa (Sakho Muhammad, 2019, p. 114).

Dengan demikian, kesabaran itu memang sulit namun bukan berarti tidak ada solusi agar manusia senantiasa bersabar dalam situasi dan kondisi apapun. Solusi utama ialah bebenah hati terlebih dahulu dengan memberikan kesadaran dan pemahaman bahwa manusia hidup di dunia adalah untuk ibadah serta buah dari kesabaran yang diperoleh berkat ketaatannya kepada Allah akan terus kekal selama-lamanya sebagai bekal di akhira nanti. Setelah itu, berlanjut dengan disibukkan dengan zikir dan juga amal baik guna memerangi hawa nafsu, sehingga keimanan semakin kokoh (Al-Ghazali, 2019, p. 59).

5. Taubat

Di era yang semakin maju menyebabkan permasalahan menjadi semakin kompleks. Kemajuan yang ada dapat dikiaskan seperti dua sisi pada koin, di mana dapat memberikan dampak positif yakni berupa manfaat dan juga negatif yakni mudharat. Namun tidak jarang manusia mempergunakan kemajuan yang ada dengan tidak bijak sehingga menciptakan kejahatan-kejahatan baru (*new*

dimension of crime). Banyak yang melakukan kejahatan seperti penipuan, kejahatan seksual, kejahatan ekonomi hingga pembunuhan. Tangan-tangan jahat tersebut merugikan banyak pihak hanya demi keuntungan pribadi atau suatu kelompok. Yang demikian mencerminkan akan adanya kehampaan spiritual, kehilangan visi keilahian dan krisis moral yang menjadikan mereka rapuh dan mudah terbawa oleh kehidupan dunia sehingga agama jarang dipedulikan (Sulkifli & Septiawansyah, 2018, pp. 177–178).

Oleh karenanya, dalam konteks saat ini maka penting sekali untuk memiliki kesadaran diri akan kesalahan dan kemauan untuk terus memperbaiki diri dengan menghilangkan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Untuk *me-recharge* keimanan, maka dapat dilakukan dengan jalan taubat guna membersihkan diri dari lumpur dosa yang membalut diri dan memperbaiki apa yang sebelumnya keliru dengan mendekati diri kepada Allah menaati segala perintah-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya serta bersungguh-sungguh tidak mengulanginya lagi dengan berbuat baik terhadap sesama makhluk-Nya. Karena dengan taubat, seorang hamba akan mendapatkan ketenangan jiwa atas kehampaan spritual dan krisis moral yang sebelumnya terjebak dalam diri. Dan diri yang enggan bertaubat hanya membuat hati semakin keras sebab senang meremehkan dosa dan tentunya akan membawa diri semakin terperosok oleh kubangan dosa-dosa dan kemaksiatan lainnya sehingga membuat hati selalu menolak kebaikan yang datang dan tetap melakukan kejahatan kepada sesama sebagaimana yang *ashāb al-Aikah* alami.

Dan dalam bertaubat, ketika manusia sadar akan dosanya hendaknya tidak lekas berputus asa dan merasa tidak pantas mendapatkan pengampunan dari Allah Yang Maha Pengampun lantaran merasa dosa yang telah dilakukan sudah begitu banyak dan sangat melampaui batas. Yang demikian justru akan membuat dirinya menunda mendapatkan kesempatan untuk memasuki pintu pengampunan-Nya. Oleh sebab itu, apapun jenis dosa tersebut sebaiknya segera disadari dan lekaslah bertaubat tanpa perlu menundanya. Karena pengampunan adalah hak prerogatif Allah dan pengampunan Allah luas bagi hamba-nya yang bertaubat (Shihab, 2002, p. 251) . Hal di atas sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. az-Zumar : 53-54 berikut:

﴿قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ٥٤﴾

[الزمر: 53-54]

Artinya: *“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)”. [Az Zumar:53-54](Departemen Agama RI, 2019)*

Sehingga tugas manusia adalah terus memohon ampun mengakui kelemahan dan selalu beramal saleh menghindari segala bentuk dosa sebelum terlambat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis kaji, berikut hasil kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dibagi menjadi beberapa poin sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya sebagaimana berikut:

1. Hasil dari penafsiran Khalafullah terhadap kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa *ashāb al-Aikah* merupakan kaum Nabi Syu'aib yang Allah abadikan dalam al-Qur'an. Mereka merupakan kaum yang menyembah kepada selain Allah. Dan mereka juga memiliki tabiat buruk yang sulit untuk dihilangkan yakni mengurangi takaran dan timbangan, tidak adil, zalim, sombong, berbuat kerusakan dan senang menghalangi dakwah. Maka dari itu Khalafullah mengatakan secara psikologis kebencian itu muncul sebab adanya perbedaan keyakinan yang tidak sesuai dengan tradisi dan norma serta perasaan terancam terhadap kedatangan utusan Allah di negeri mereka. Sehingga dari perbedaan dan pengaruh emosi sentimentil yang tertanam dalam diri mereka menghadirkan pertentangan yang mengakibatkan disintegrasi sosial. Dengan demikian gangguan yang berdatangan mulai dari tingkat yang paling ringan hingga yang berat Nabi Syu'aib dan para pengikutnya hadapi dengan penuh kesabaran seperti ancaman pengusiran hingga pembunuhan. Namun, secara realitanya mereka tidak sampai hati menyakiti beliau, dipertahankan kehormatannya serta relatif tidak diganggu

karena kuatnya semangat kekerabatan, yang terbukti Nabi Syu'aib termasuk dari keluarga terhormat dan berada di urutan tertinggi dari kaum mereka. Dan Khalafullah mengatakan bahwa dengan terusirnya nabi dan para pengikutnya yang beriman akan menjadi bukti kemenangan dan para pembangkang akan mengalami kemunduran atau kebinasaan. Sebagaimana ketika Nabi Syu'aib menerangkan janji dan ancaman, mereka menantang dan bukan hidayah yang mereka minta melainkan azab sebagai bukti kebenaran. Sehingga akhir dari kehidupan mereka adalah sebuah kekalahan yakni azab yang membinasakan.

2. Dari perspektif Khalafullah mengenai kisah *Ashāb al-Aikah*, sekiranya mengandung beberapa pesan moral dan relevansinya dalam konteks saat ini yakni: *Pertama*, perintah berperilaku adil dan jujur serta larangannya dalam melakukan kecurangan. Dalam hal ini yakni meliputi aspek apapun seperti dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya demi menciptakan kehidupan yang harmonis, teratur dan seimbang di muka bumi. *Kedua*, rendah hati dan tidak memandang orang lain. Dalam hal ini memahami posisinya sebagai hamba Allah yang memiliki kekurangan dan bersikap rendah hati atau memanusiaikan manusia tanpa perlu merendahkan orang lain ataupun sombong. *Keempat*, larangan bersikap dengki. Dalam hal ini yakni lebih banyak bersyukur atas nikmat yang Allah karuniakan, berlaku baik terhadap sesama, menjalin kerukunan, saling memaafkan, memberikan manfaat terhadap sesama dan menghindarkan diri dari kemudharatan. *Kelima*, bersabar atas kehidupan. Dalam hal ini bersabar atas apa yang meliputi kehidupan manusia baik bersabar dalam ketaatannya kepada Allah,

kesabaran dalam menghadapi musibah, bencana, sakit dan lain sebagainya dan bersabar dalam menghalau hawa nafsu. Sehingga yang demikian mampu menghindarkan diri dari keputusasaan dan menumbuhkan sikap istiqomah dalam memenuhi hak dasar serta ketaatan kepada Allah *Keenam*, bertaubat atas segala kesalahan. Dalam hal ini yakni dengan muhasabah diri serta berusaha menjadi hamba yang taat dengan segala perintah dan larangan-Nya yang dilakukan dengan kesungguhan dan sepenuh hati baik dalam hubungannya kepada Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini terbatas pada pembacaan ayat-ayat kisah *ashāb al-Aikah* dalam al-Qur'an perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah yang tentunya masih banyak penelitian yang belum dikaji atau belum berhasil penulis masuki sebab keterbatasan penulis. Saran kepada peneliti selanjutnya yakni untuk lebih cermat dan memahami secara lebih komprehensif terhadap pemikiran Khalafullah. Selain itu, masih banyak kisah-kisah lainnya yang belum dibahas berdasarkan perspektif Khalafullah. Adapun hasil dari pengkajian pesan moral yang diperoleh dalam kisah *ashāb al-Aikah* tidaklah terbatas sebagaimana yang telah penulis uraikan. Untuk itu, dapat dilanjutkan dan dijadikan bahan untuk melakukan kajian oleh peneliti berikutnya secara lebih komprehensif. Hemat penulis, dalam hal ini penulis menyadari secara penuh akan kekurangan dari penelitian ini sehingga kritik serta saran yang membangun penulis harapkan guna sebagai evaluasi untuk penelitian ini dan juga selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku/ Kitab

Ad-Dimisqi, I. A. Z. bin S. A.-N. (n.d.). *Shahih Muslim* (Vol. 16). Dar el-Fikr.

Al-Bukhari, I. A. A. M. bin I. bin I. bin M. bin B. (1981). *Shahih Bukhari* (Vol. 7). Daar el-Fikr.

Alfan, M. (2011). *Filsafat Etika Islam*. Pustaka Setia.

Al-Farmawi, A. A.-H. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*. PT. Grafindo Persada.

Al-Ghazali, I. (2019). *Sabar dan Syukur*. Marja.

Al-Khuly, M. A. A. (2021). *Hormati Tamu dan Berbuat Baik Kepada Tetangga dan Menghindari Perselisihan: Seri Karakteristik Nabi SAW*. Hikam Pustaka.

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi: Vol. I*. Djiwa Amarta Press.

Al-Qaththan, M. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (U. Mujtahid, Trans.). Ummul Qura.

Al-Qaththan, M. K. (1995). *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.

Arroisi, J. (2022). *Psikologi Islam: Membaca Anatomi Pemikiran Jiwa Fakhr al-Din al-Razi*. Unida Gontor Press.

Ash-Shabuni, M. A. (1985). *An-Nubuwwah wa Al-Anbiya'*. Maktabah Al-Ghazali.

Astuti, D. (2013). *Kamus Populer Istilah Islam*. Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, S. (2021). *Tafsir Qashashi Jilid IV: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Putri Nabi Muhammad saw*. Penerbit A-Empat.

Hamka. (2001). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional pte ltd Singapura.

Hanafi, A. (1984). *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an (Cet. 1)*. Putaka Al-Husna.

Hefni, H. H. (2017). *Komunikasi Islam*. Prenada Media.

Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Graha Ilmu.

Ibrahim, M. S. (2013). *Asas-Asas Filsafat*. Penerbit Nagamedia.

Ismatullah, A. M. (2020). *Inspirasi Hidup Belajar dari Episode Kisah Yusuf dalam Tafsir al-Misbah*. Rizquna.

Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Quran (Cet. 4)*. Tafakur.

Jarifin, A. (2019). *88 Strategi Bisnis Ala Rasulullah Yang Tak Pernah Rugi*. Araska Publisher.

- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. Ghoffar & A. I. Al-Atsari, Trans.; Cet. 1). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khalafullah, M. A. (1999). *AL-Fann Al-Qasas fi Al-Qur'an Al-Karim*. Sina li al-Nasyr.
- Khalafullah, M. A. (2002). *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah al-Qur'an* (Cetakan I). Paramadina.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Munawir. (2018). *Pandangan Dunia Al-Qur'an: Telaah Terhadap Prinsip-Prinsip Universal al-Qur'an* (Cet. 1). CV. Lontar Mediatama.
- Mustaqim, A. (2018). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Cet. 4). Idea Press Yogyakarta.
- Nurhadi, & Rahman, A. (n.d.). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter dalam Islam*. Guepedia.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Deepublish.
- Pamungkas, M. I. (2016). *Akhlak Muslim Modern*. Penerbit Marja.
- Sakho Muhammad, A. (2019). *Tafsir Kebahagiaan: Tuntutan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*. PT. Qaf Media Kreativa.
- Salim, F. (2010). *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal* (Cet. 1). Perspektif.
- Setiawan, N. K. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Cet. 2). Elsaq Press.

- Setiawan, N. K. (2008). *Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al Quran*. Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an: Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika Dalam Penafsiran al-Qur'an* (Cet. 3). Lentera Hati.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sobiriyanto, A. (2017). *Dipuji dan Dihina Allah*. LAKSANA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cet. 19). CV ALFABETA.
- Sukardi, I. (2003). *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Tiga Serangkai.
- Suseno, F. M. (1993). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral* (Cet. 5). Penerbit Kanisius.
- Umar, N. (2019). *Teologi Korupsi*. PT Elex Media Komputindo.

2. Skripsi/ Thesis

- Aziz, K. (2010). *Kajian Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dan M. Quraish Shihab)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://doi.org/10/small.jpg>

Qomarullah, M. (2006). *Kisah Ashabul Aikah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Ibnu Abbas dan Ibnu Kasir)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36288/>

Ridhwan, M. (2018). *Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dan Muhammad 'Abid al Jabiri Tentang Kisah Dalam Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rofiq, A. (2015). *Doktrin ekonomi Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan dalam al-Qur'an: Analisis tematik-komparatif* [Research, UIN Maulana Malik Ibrahim]. <http://repository.uin-malang.ac.id/443/>

Romdlony, U. (2019). *Kisah Perseteruan Iblis Terhadap Adam Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38394>

3. Jurnal

Aziz, T., & Abidin, A. Z. (2019). Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth dan Kaumnya dalam Al-Qur'an. *NUN: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.94>

Barhamudin. (2019). Penyalahgunaan Kewenangan Pejabat Pemerintahan Dan Ruang Lingkupnya Menurut Undang-Undang Administrasi Pemerintahan. *Solusi: Jurnal Faculty of Law University of Palembang*, 17 No. 2.

Fatimah. (2018). Nilai-Nilai Amanah dalam al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'iy). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1). <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>

Fauziah, A., Iffah, P. K., & Kurniawan, R. R. (2021). Takaran Dan Timbangan Yang Adil Dalam Perdagangan Sesuai Al-Quran Surat Hud Ayat 85. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.31219>

- Kharomen, A. I. (2019). Kajian Kisah Al-Qur`an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916 – 1988). *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Hukum*, 5(02), Article 02. <https://doi.org/10.32699/syariati.v5i02.1191>
- Maiwan, M. (2021). *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan/ Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/9093>
- Musfira, M., & Asse, A. (2016). Analisis Tingkat Kecurangan dalam Takaran dan Timbangan Bagi Pedagang Terigu (Studi Kasus di Pasar Sentral Maros). *Jurnal Iqtisaduna*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v2i1.2394>
- Muslimah, & Khamim, S. (2022). Sifat Iri dan Cara Mengatasinya. *At-Ta`lim : Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(II), Article II. <https://ejournal.anadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/426>
- Mustaqim, A. (2011). Kisah Al-Qur`an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Ulumuna*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/ujs.v15i2.199>
- Pratiwi, V., & Nursiti, N. (2018). Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Yang Dilakukan Secara Bersama-Sama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, 2(4), Article 4.
- Pulungan, S. (2011). Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), Article 1.
- Ristovski, L. (2017). Morality and Ethics in Politics In The Contemporary Societies. *Journal of Liberty and International Affairs*, 2(3), Article 3.
- Rozak, P. (2017). Indikator Tawadhu dalam Keseharian. *Madaniyah*, 7(1), Article 1.

Sadik, M. (2010). TOBAT DALAM PERSPEKTIF ALQURAN. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.104.209-222>

Sulkifli, J., & Septiawansyah, R. (2018). Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah APPPTMA*, 23–25.

Taufikurrahman. (2020). Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik. *Tafsere*, 18(1).

4. Website

John L. Esposito. (2001). *The Oxford encyclopedia of the modern Islamic world*. New York : Oxford University Press. http://archive.org/details/oxfordencycloped0002unse_h4b1

Pusat Edukasi Antikorupsi, *Ini Alasan Mengapa Korupsi Disebut Kejahatan Luar Biasa*. KPK. <https://aclc.kpk.go.id/action-information/exploration/20230209-null>

Rizky, M. (2022). *Gempa Dahsyat Cianjur, Jawa Barat Terbanyak Bencana 2022*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221229091536-4-401071/gempa-dahsyat-cianjur-jawa-barat-terbanyak-bencana-2022>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

BLANGKO BIMBINGAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsu.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Meivika Nurlisa Arinastiti Pembimbing : A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I
 NIM : 1817501025 Judul : Pesan Moral Kisah Ashâb al-Aikah dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah
 Jurusan Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No	Hari Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	21 April 2022	Bimbingan LBM		
2.	12 Juli 2022	Perbaikan LBM s lain lain		
3.	14 Juli 2022	Acc Samprop		
4.	31 Agustus 2022	Melengkapi, penerapan lar dan larjul bab 11		
5.	2 Januari 2023	Bimbingan bab 11		
6.	17 April 2023	Bimbingan Bab 11 s 11		
7.	13 Juni 2023	Bimbingan DAD 11		
8.	22 Juni 2023	Acc		

*1) Disisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaquyahkan

Dibuat di Purwokerto
 Pada tanggal 21 April 2022
 Dosen Pembimbing

A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I
 NIP. 198106152009121004

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

REKOMENDASI MUNAQOSYAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Meivika Nurlisa Arinastiti
 NIM : 1817501025
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Angkatan Tahun : 2018
 Judul Proposal Skripsi : Pesan Moral Kisah *Ashāb Al-Aikah* Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 22 Juni 2023

Mengetahui,
 Koordinator Program Studi IAT

A.M. Ismatulloh, M.S.I
 NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

A.M. Ismatulloh, M.S.I
 NIP.198106152009121004

SERTIFIKAT BTA/PPI

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/10013/21/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MEIVIKA NURLISA ARINASTITI
NIM : 1817501025

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	77
# Tartil	:	75
# Imla	:	80
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 21 Mei 2018



ValidationCode

SERTIFIKAT APLIKOM

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6644/VI/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

MEIVIKA NURLISA ARINASTITI
 NIM: 1817501025

Tempat / Tgl. Lahir: Bekasi, 09 Mei 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	90 / A







Purwokerto, 13 Juni 2022
 Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT BAHASA INGGRIS



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *in.11/UPT.Bhs/PP.009/10370/2021*

This is to certify that:

Name : **MEVIKA NURLISA ARIASTITI**
Date of Birth : **BEKASI, May 6th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	48
2. Structure and Written Expression	50
3. Reading Comprehension	48
Obtained Score	146

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

The Acting



Dr. Ade Ruswati, M. Pd.
NIP. 198607042015032004

Purwokerto, October 7th, 2021

Head of Language Development Unit,

SERTIFIKAT BAHASA ARAB


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
 عنوان: شارع جندول أمحمداني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه (٢٨) - ٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

التشاور
 الرقم: ٢٨/٢٧٠ /PP-١٩ /IPT BHS /٧٧

	منحتمه الي
: ميميكيا نورليسا أريفاستي	الاسم
: ٩ مايو ٢٠١٨	المعلومة
: الفهم المسجوع	
١٨ :	
٣٠ : فهم العبارات والتراكيب	
١٨ :	
: ٤٥٠ : النتيجة	

في اختبارات القفزة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٢٣
 مايو ٢٠١٨

بورنوكرتو، ٢٨ نوفمبر ٢٠١٨
 رئيس الوحدة لتنمية اللغة،


 الدكتور صبور الماجستير
 رقم التوظيف: ١٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٧


 ValidationCode

SERTIFIKAT PPL



IAIN PURWOKERTO

FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

SERTIFIKAT
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

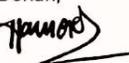
Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

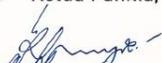
Meivika Nurlisa Arinastiti
1817501025 | ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id



SERTIFIKAT KKN

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Diri

1. Nama : Meivika Nurlisa Arinastiti
2. NIM : 1817501025
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Bekasi, 09 Mei 2000
4. Alamat Rumah : Ujung Harapan, RT/RW 005/ 003, Bekasi Utara
5. Nama Ayah : Juwoto
6. Nama Ibu : Suparmi

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/ MI, Tahun Lulus : MIT At-Taqwa 01 Pusat Bekasi, 2012
 - b. SMP/ MTs, Tahun Lulus : MTs At-Taqwa Pusat Puteri Bekasi, 2015
 - c. SMA/ MA, Tahun Lulus : MA At-Taqwa Pusat Puteri Bekasi, 2018
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren At-Taqwa Pusat Puteri Bekasi
 - b. Pondok Pesantren Modern El-FIRA 4 Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Divisi Bahasa Arab UKM EASA IAIN Purwokerto 2019-2020
2. UKM PIQSI IAIN Purwokerto 2019-2020